NILAI PENDIDIKAN RUHIYAH

DALAM KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALIM*

SKRIPSI

Oleh:

Tri Wulandari

NIM. 203180119

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2022

ABSTRAK

Wulandari, Tri. 2022. *Nilai Pendidikan Ruhiyah Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim*. **Skripsi**, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Agus Tricahyo, MA.

Kata kunci: Nilai, Pendidikan Ruhiyah, Kitab Ta'limul Muta'allim

Dalam pendidikan islam untuk membentuk karakter anak, pendidikan ruhiyahlah yang menempati posisi paling penting karena disanalah letak tolak ukur kebaikan dan spirit jiwa seseorang. Jika ruhiyahnya baik, semua dimensi lain yang ada pada dirinya, yaitu akal dan tubuh juga akan baik. Begitupun sebaliknya. Ketiadaan pengetahuan tentang bagaimana mendidik ruhani yang benar, mengakibatkan terbentuknya karakter yang tidak benar. Dengan demikian, Kekuatan yang paling utama dalam perubahan perilaku anak untuk membentuk karakter yang baik yaitu Ruhiyah. Melalui Kitab Ta'limul Muta'allim nilai pendidikan ruhiyah yang ada akan menjadi pondasi bagi penguasaan terhadap nilai-nilai akhlak mulia sehingga peserta didik dapat memiliki budi pekerti yang luhur.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui Pendidikan Ruhiyah yang Terdapat dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* (2) Untuk mengetahui Pendidikan Karakter Siswa dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* (3) Untuk mengetahui Pendidikan Ruhiyah dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap karakter siswa.

Penelitian ini dikategorkan dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang tepat pada penelitian ini adalah kepustakaan yaitu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data literer yang berati mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan objek pembahasan yang dimaksud. Dalam menganalisis data yang telah diperoleh tersebut adalah metode *content Analysis* atau disebut dengan istilah "analisis isi".

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Nilai-nilai pendidikan ruhiyah dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Imam al-Zarnuji yang telah ditemukan oleh penulis ada 4, yaitu; Pertama keimanan yang meliputi bertauhid, tawakal, berdoa, bersabar, dan bersyukur. Kedua, ibadah yang meliputi shalat dan dzikir. Ketiga, akhlak yang meliputi tawadhu', wara', menghormati orang tua, guru, dan ilmu,dan rukun. Keempat, yaitu sosial yang meliputi husnuzhon, silaturami, dan kasih sayang (2) Nilai-Nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang telah ditemukan oleh penulis ada 11, yaitu; Niat yang baik, demokratis, jujur, cerdas, bersyukur, sabar dan tabah, bersahabat, zuhud, dermawan, bersungguh-sungguh, dan rajin. (3) Hasil analisis nilai pendidikan ruhiyah yang terdapat dalam kitab Ta'limul Muta'allim dapat menjadikan pelajar yang memiliki karakter yang baik. Nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan sosial menjadikan karakter siswa yang religius, kultural, dan sosial.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atan nama saudara:

Nama	: Tri Wulandari
NIM	: 203180119
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	: Nilai Pendidikan Ruhiyah Melalui Kitab Ta'limul Muta'allim Dalam Membentuk Karakter Siswa

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr. H. Agus Tricahyo, MA
NIP. 197507161999031003

Tanggal, 13 April 2022

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibbtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama IslamNegeri
Ponorogo

Ulun Fatmahanik, M.Pd
NIP. 198512032015032003

KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Tri Wulandari

NIM : 203180119

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin

Tanggal : 23 Mei 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 02 Juni 2022

Ponorogo, 02 Juni 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc, M. Ag

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd. ( )

Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. ( )

Penguji II : Dr. H. Agus Tricahyo, MA. ( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : tri wulandari

Nim : 203180119

Fakultas : tarbiyah dan ilmu keguruan

Jurusan : pendidikan guru madrasah ibtidaiyah

Judul skripsi : Nilai Pendidikan Ruhiyah Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan iain ponorogo yang dapat diakses melalui etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Ponorogo, 04 Juni 2022
Penulis,

Tri Wulandari
203180119

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Wulandari

NIM : 203180119

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Nilai Pendidikan Ruhiyah Melalui Kitab *Ta'limul Muta'allim* Dalam Membentuk Karakter Siswa

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari tebukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 April 2022

Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL

15AJX794887579

Tri Wulandari

NIM. 203180119

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut. Islam memandang peserta didik sebagai makhluk Allah dengan segala pontesinya yang sempurna sebagai *khalifah fil ardh*, dan terbaik di antara makhluk lainnya. Kelebihan manusia tersebut bukan hanya sekadar berbeda susunan fisik, tetapi lebih jauh dari itu, manusia memiliki kelebihan pada aspek psikisnya. Kedua aspek manusia tersebut memiliki potensinya masing-masing yang sangat mendukung bagi proses aktualisasi diri pada posisinya sebagai makhluk yang mulia. Dengan potensi fisik dan psikis, atau dengan kata lain potensi material dan spiritual tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang terbaik.[1]

Pendidikan tidak hanya mementingkan peningkatan pengetahuan, tetapi harus mencakup aspek sikap dan perilaku, agar anak dapat bertakwa, berilmu, mandiri, luhur. Pendidikan di sekolah tidak hanya mementingkan upaya siswa untuk menguasai bidang akademik, tetapi harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Keseimbangan antara pendidikan sekolah dan pembentukan karakter harus diperhatikan oleh pendidik di sekolah dan orang tua di rumah. Jika keseimbangan tercapai, pendidikan dapat menjadi dasar

[1] A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2009).

untuk mengubah anak-anak menjadi lebih berkualitas dalam iman, ilmu pengetahuan, dan moralitas. Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul sehubungan dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat situasi peserta didik saat itu yang telah mengalami kemerosotan karakter. Banyak pihak mengatakan bahwa proses pendidikan di Indonesia tidak dapat membangun karakter manusia, bahkan bisa dikatakan belum berhasil. Banyak lulusan atau sarjana sekolah cerdas dan kreatif, tetapi memiliki psikologi yang lemah dan moral yang belum baik. [2]

Tentunya dalam menjalankan pendidikannya tidak hanya mengutamakan penanaman tetapi juga penanaman karakter bangsa yang tertuang dalam undang-undang negara Indonesia.[3] Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Bab 2, Pasal 3 menjelaskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demikratis serta bertanggungjawab.[4]

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan intelektual bukanlah hal pertama yang hendak dicapai dari

---

[2] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

[3] I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia" 4, no. 1 (April 2019): 30.

[4] Sutrimo Purnomo, "Pendidikan Karakter Di Indonesia; Antara Asa dan Realita" II, no. 2 (68): November 2014.

pendidikan bangsa ini, namun justru akhlak mulia yang haru diraih terlebih dahulu. Hal tersebut ternyata senada dengan tujuan yang hendak dicapai pendidikan karakter yakni menjadikan manusia yang berakhlak mulia.

Banyak ahli yang membahas tentang pendidikan akhlak atau pendidikan karakter, termasuk Burhanuddin al-Zarnuji. . Dengan berbagai kitab yang dikarang oleh para ahli tersebut sehingga menunjukkan akan pentingnya pendidikan dengan membentuk karakter positif dalam perilaku anak didik. . Dan karakter positif itu sendiri tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia. Pendidikan karakter Islami dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* merupakan internalisasi nilai-nilai adab dalam kepribadian siswa. Internalisasi ini merupakan pengembangan jiwa yang dilandasi oleh proses keimanan. Kegagalan pendidikan karakter yang diajarkan tanpa nilai keimanan dan konsep pendidikan. Akibatnya, proses pembentukan karakter melemah atau bahkan hilang sama sekali. Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan beradab, pendidikan Islam harus bertujuan untuk mengembangkan individu yang memahami posisinya, termasuk posisinya di hadapan Tuhan, masyarakat, dan dirinya sendiri..[5]

Imam Zarnuji menyatakan bahwa latar belakang menyusun kitab tersebut karena dia telah mengamati banyak para pelajar yang menempuh ilmu pada generasinya, ternyata mereka banyak mendapatkan ilmu pengetahuan tetapi tidak dapat mencapai manfaat buah ilmu pengetahuan, yaitu berupa pengamalan dan penyebaran. Lanjut Zarnuji bahwa hal tersebut disebabkan kesalahan mereka ketika menempuh jalan (metode) serta

[5]Muhammad Zamharidan Ulfa Masamah, "Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Terhadap Dunia Pendidikan Modern" 11, no. 2 (2016): 425.

mengabaikan syarat-syarat dalam menempuh ilmu pengetahuan. Maka Imam Zarnuji kemudian menyusun sebuah kitab yang menjelaskan metode belajar berdasarkan beberapa pengalaman yang diperoleh dari berbagai buku serta beberapa petunjuk yang didapatkan dari para gurunya yang kemudian lahirlah kitab tersebut.[6]

Kitab *Ta'limul Muta'alim* adalah salah satu kitab kuning yang dipelajari di setiap pesantren, sedangkan di sekolah luar pesantren kitab tersebut tidak pernah dikenal, dan sebagian kecil baru mengenalnya semenjak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini diperkuat dengan kenyataan adanya perbedaan sikap moral keilmuan yang dimiliki oleh para alumni pesantren dengan alumni sekolah non pesantren. Kitab ini membahas tentang adab dalam menuntut ilmu. Sehingga pembahasan dalam kitab yang ditulisnya sangat relevan dengan pendidikan karakter. Salah satu nilai karakter yang terdapat dalam kitab Ta'limul Muta'alim adalah wara' yang artinya meninggalkan perkara haram dan shubhat. Sifat wara' merupakan pendidikan ruhiyah yang membentuk karakter siswa. Kitab ini dapat membantu menanamkan pendidikan ruhiyah (religius) dalam membentuk karakter (akhlak) siswa.

Dalam pendidikan Islam itu sendiri untuk membentuk karakter anak, pendidikan spiritual menempati tempat yang paling utama karena di dalamnya terdapat standar kebaikan dan semangat jiwa. Jika ruh itu baik, semua dimensi lain yang ada di dalamnya, yaitu akal dan tubuh juga akan baik. Begitupun sebaliknya,kurangnya pengetahuan tentang cara mendidik

[6]ArifMuzayinShofwan, "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Muta'alim" 2, no. 4 (2017).

ruhiyah yang benar, telah menyebabkan pembentukan kepribadian yang salah. Oleh karena itu, kekuatan yang paling penting untuk mengubah perilaku anak untuk membentuk karakter yang baik adalah Ruhiyah. Pendidikan yang dibutuhkan siswa sejak dini adalah pendidikan ruhiyah. Pendidikan ruhiyah bisa juga disebut pendidikan spiritual. Pendidikan spiritual dapat membentuk anak menjadi pribadi yang kuat. Kuat secara mental untuk menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan. Mentalitas yang kuat juga dapat memperkuat kemampuan fisik, intelektual, dan sosial anak.[7] Dengan memiliki ruhiyah yang kuat dalam diri peserta didik akan terbangun suatu benteng pertahanan yang mampu membendung pengaruh-pengaruh negatif yang dapat menjerumuskan pada tindakan-tindakan tercela dan melanggar hukum. Selain itu, kepemilikan ruhiyah juga akan menjadi pondasi bagi penguasaan terhadap nilai-nilai akhlak mulia sehingga peserta didik dapat memiliki budi pekerti yang luhur.

Dengan latar belakang inilah maka penulis termotivasi untuk meneliti tentang pendidikan ruhiyah yang ada dalam kitab Ta'limul Muta'allim yang dapat membentuk karakter siswa, dengan mengangkat judul "Nilai Pendidikan Ruhiyah dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana Pendidikan Ruhiyah dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*?
2. Bagaimana Pendidikan Karakter Siswa dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*?

[7] Suhairi Umar, "Anak Dan Pendidikan Ruhiyah Dalam Keluarga (Studi Pemikiran Khalid Ahmad Al-Syantut)" 1, no. 1 (2017): 96.

3. Bagaimana Analisis Pendidikan Ruhiyah Kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap karakter siswa?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti membatasi penelitian masalah pada nilai pendidikan ruhiyah melalui kitab *ta'limul muta'allim* dalam membentuk karakter siswa. Kemudian dikarenakan banyak kitab yang memiliki pandangan dan kajian yang berbeda-beda, maka peneliti membatasi masalah hanya pandangan kitab *ta'limul muta'allim*.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas dapat diperoleh tujuan yang akan dicapai, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pendidikan Ruhiyah yang Terdapat dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*.
2. Untuk mengetahui Pendidikan Karakter Siswa dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*.
3. Untuk mengetahui Pendidikan Ruhiyah Kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap karakter siswa.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian, diharapkan akan terkumpulnya data-data yang memiliki nilai manfaat, adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

PONOROGO

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam khususnya dalam ranah mengetahui nilai pendidikan ruhiyah melalui kitab Ta'limul Muta'allim.

2. Secara praktis

   a. Bagi lembaga pendidikan

      Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pendidikan ruhiyah kitab *Ta'limul Muta'alim*.

   b. Bagi peneliti

      Dengan adanya penelitian ini penulis berharap mampu memperdalam pengetahuan mengenai keilmuan pendidikan islam khususnya nilai pendidikan ruhiyah melalui kitab *Ta'limul Muta'alim*.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan istilah yang ada dalam penelitian ini maka perlu ditegaskan istilah sebagai berikut;

1. Pendidikan ruhiyah: pendidikan mengasah pikiran, hati, dan tubuh dalam menampaki pengalaman-pengalaman sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang ideal dan berakhlak mulia (*insan kamil*).
2. Kitab Ta'limul Muta'allim: Sebuah kitab yang membahas tentang akhlak pelajar dalam menutut ilmu. Kitab ini dikarang oleh Burhanuddin az-Zarnuji dengan teks kitab bahasa Arab ditulis sejak abad XIII H.

3. Karakter: tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter merupakan aspek utama dalam membentuk kualitas seseorang untuk dapat menjadi insan yang mulia. Apalagi kualitas diri seseorang tersebut dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan kemajuan bangsa.

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, peneliti menggunakan hasil dari karya penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

1. Penelitian skripsi oleh Imam Ahmad Taufiq pada tahun 2018 dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia*, dalam kajian tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak pada kitab ta'limul muta'alim yang meliputi niat yang baik, suka musyawarah, memiliki rasa hormat serta *tawadlu',* berlaku sabar dan tabah, semangat bekerja keras, menyatuni diri, bercita-cita tinggi, bersikap *wara'* dan sederhana, saling menasehati, *istifadzah* (mengambil pelajaran), serta bertawakal kepada Allah SWT, nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut masih relevan sampai saat ini dengan pendidikan karakter di Indonesia.[8]

   Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, tentu berbeda dengan penelitian yang telak dilakukan sebelumnya. Perbedaanya yaitu Imam Ahmad Taufiq mengangkat tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, sedangakan penelitian yang dilakukan penulis mengangkat tema

[8]Imam Ahmad Taufiq, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhkak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia* (Semarang: Skripsi-UIN Walisongo, 2018).

pendidikan ruhiyah. Skripsi Imam Ahmad Taufiq berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia*". Fokus pembahasan skripsi Imam Ahmad Taufiq adalah mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* serta penerapanya dalam pendidikan karakter di Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini, fokus pembahasan penulis adalah Nilai Pendidikan Ruhiyah Melalui Kitab *Ta'limul Muta'alim* Dalam Membentuk Karakter Siswa. Persamaannya yaitu sama-sama pembentukan karakter yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*.

2. Penelitian skripsi oleh Indra Maulana pada tahun 2020 dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Rohani Dalam Buku Mistik Dan Makrifat Sunan Kalijaga*, dalam kajian tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan rohani yang terdapat pada ajaran tarekat Sunan Kalijaga secara teoritik, *pertama*, dapat dilihat sisi kerohanian dari perjalanan hidup Sunan Kalijaga sendiri. Mulai dari perjalanan hidup setelah bertemu dengan gurunya yaitu Sunan Bonan, perjalanan hidup dalam mencari ridha seorang guru saat belajar ilmu sampai tersebarnya tarekatnya dalam istilah jawa *Mati Sajroning Urip* (menghayati kematian dalam kehidupan), *Metidasi* (berdialog dengan Than/dzikir atas kehidupan), *Maguru* (berguru). Kedua, nilai-nilai pendidikan rohani pada tarekat Sunan Kalijaga dapat dilihat dari wujud tarekat tersebut. Terdapat nilai pendidikan rohani yaitu menerima Kodrat sebagai manusia, mengenal diri sebagai manusia, menjadi manusia sejati, sadar tujuan hidup, spirit takwa, menjadi pribadi yang patuh. Nilai-nilai pendidikan rohani tersebut

merupakan nilai yang universal, tidak terikat untuk satu daerah atau sebatas satu rasa satu golongan, akan tetapi dapat diambil pelajaran oleh setiap orang tanpa memandang latar belakang dalam sisi apapun.[9]

Skripsi Indra Maulana mengangkat tema tentang nilai-nilai pendidikan rohani dalam Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, Sedangkan fokus penelitian ini, penulis ingin menjelaskan tentang nilai pendidikan ruhiyah kitab *ta'limul muta'alim* dalam membentuk karakter siswa. Jadi secara tema dan judul sangat jelas sekali perbedaanya, penelitian tersebut fokus pada sebuah buku yaitu Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, sedangkan yang peneliti lakukan pada kitab *Ta'limul Muta'alim*.

3. Penelitian skripsi Safitri Septiani pada tahun 2021 dengen judul *Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Dalam Pembentukan Sikap Belajar Siswa Di Sekolah MTS Yasmine Pondok*. Pada penelitian ini menemukan bahwa sikap belajar siswa setelah mendapatkan mata pelajaran kitab Ta'limul Muta'alim diantaranya adalah siswa hormat kepada guru baik di dalam maupun di luar kelas, memahami materi yang diajarkan dengan baik, siswa bersungguh-sungguh dalam belajar, siswa fokus saat belajar, semangat dalam mengikuti pelajaran, berani menjawab pertanyaan dari guru, aktif bertanya jika ada yang belum dipahami, siswa menyimak dan memperhatikan penjelasan guru dengan baik, siswa tidak keluar dari kelas atau terlambat ketika pembelajaran sudah dimulai, siswa merasa senang ketika belajar, dan rajin mengerjakan tugas. Adapun

[9]IndraMaulana, *Nilai-Nilai Pendidikan Rohani dalam Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga* (Jakarta: Skripsi-UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

hambatan dalam mengembangkan sikap yang ada berasal dari faktor internal siswa dan eksternal siswa.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian metode deskriptif. Sedangkan penelitian ini penulis menggunakan pendekata penelitian *library research* dengan jenis model pendekatan *content analysis* (kajian ini).

Penelitian yang penulis teliti dengen penelitian sebelumnya sama-sama fokus membahas tentang kitab ta'limul muta'allim.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Disebut penelitian kepustakaan karena data atau dokumen yang digunakan untuk melakukan penelitian ini berasal dari perpustakaan berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, jurnal, dll.[10] Kajian ini merupakan kajian terhadap teks yang terdapat dalam kitab yang ditulis oleh Syekh Burhanuddin AzZarnuji. Metode yang digunakan adalah berdasarkan studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan berbagai bahan pustaka seperti buku referensi, hasil penelitian terdahulu berupa artikel, catatan, dan lain-lain serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.[11]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pendekatan *content analysis* (kajian isi), penelitian ini bersifat membahas yang

[10] Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan" 08, no. 01 (2014): 68.

[11] Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA" 6, no. 1 (2020): 44.

mendalami terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. *Content analysis* (kajian isi) secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan khusus.

2. Data dan Sumber Data

Data adalah apa yang diamati, yang dapat berupa angka-angka atau kata-kata. Data sebagai catatan tentang sekumpulan fakta.[12] Data kemudian diolah sehingga dapat diutarakan secara jelas dan tepat sehingga dapat dimengerti oleh orang lain yang tidak langsung mengalaminnya sendiri. Adapun data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah fakta atau keadaan mengenai pendidikan ruhiyah Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam membentuk karakter siswa. Kitab ini terdiri dari beberapa bab, kemudian diangkat bab mengenai pendidikan ruhiyah dalam membentuk karakter sebagai sub focus pada penelitian. Dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai informasi yang dicari. Data yang diambil merupakan data yang langsung berkaitan dengan obyek

[12] Dodiet Aditya, *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian* (Surakarta: Poltekes Kemenkes Suurakarta, 2013).

riset. Sumber data dari penelitian ini adalah Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji.

a. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder data dalam penelitian ini adalah semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini, baik berupa buku, artikel, majalah, maupun jurnal. Dalam penelitian ini sumber sekunder berupa buku-buku sebagai berikut:

1) Buku Terjemahan Ta'limul Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, karya Drs. H. Aliy As'ad, M.M.
2) Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemah Taklimul Muta'allim, karya Drs. A. Ma'ruf Asrori.
3) Buku Tarbiyah Ruhiyah Strategi Mengembangkan Potensi Ruhani dan Akhlak Peserta Didik, karya Erwin Widiasworo, S.Pd.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian, sehingga kualitas penelitian tergantung pada pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, yaitu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data kepustakaan, yaitu pengumpulan bahan pustaka yang berkaitan dengan topik pembahasan yang bersangkutan.[13]

[13] Lailatun Nurun Nafi'ah, *"Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Surah Lukman Ayat 13-19 Menurut Tafsir Al-Azhar", Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019).

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dari sumber data yang berbeda.[14] Teknik pengumpulan data ini melibatkan empat langkah untuk penelitian kepustakaan: Pertama, menyiapkan dokumen, bahan penelitian kepustakaan yang hanya terdiri dari pensil atau bolpoin dan catatan tempel. Kedua, dalam menyusun daftar pustaka kerja, daftar pustaka kerja merupakan catatan dari sumber-sumber utama yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. Beberapa sumber bibliografi berasal dari koleksi perpustakaan yang dipamerkan atau tidak dipamerkan. Ketiga, manajemen waktu ini tergantung pada orang yang tahu bagaimana memanfaatkan waktu yang tersedia, yang dapat dijadwalkan untuk beberapa jam sehari atau sebulan penuh. Keempat, membaca atau mempelajari catatan, artinya apa yang dibutuhkan dalam pembelajaran dapat dicantumkan, agar tidak bingung.[15]

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan konsep yang relevan, pendidikan dan Ta'limul Muta'allim. Kemudian pilih, sajikan, analisis dan proses secara ringkas dan sistematis. Kitab Ta'limul Muta'alim sebagai data primer serta mempelajari dan mengkaji serta memahami kajian yang terdapat dalam buku-buku yang menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Analisis isi. Analisis isi ini dalam penelitian digunakan untuk

[14] Iryana dan Risky Kawasaki, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif," t.t.

[15] Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018).

mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah isi seperti buku-buku, ataupun sumber-sumber tertulis lainnya. Melalui sumber-sumber itu segala bentuk informasi yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan lalu membacanya dengan cermat yang benar-benar digunakan untuk melengkapi informasi-informasi yang dilakukan peneliti. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Metode analisis konsep

Metode ini bertujuan memahami dan meningkapkan serangkaian konsep atau struktur konseptual berkaitan penafsiran pengalaman, pernyataan tujuan, pembuatan kerangka masalah dan pelaksanaan penyelidikan.

b. Metode reflektif analisis

Pembahasan dengan mengadakan analisis perbandingan beberapa pendapat, kemudian diambil satu kesimpulan atau pengertian. Metode ini mencari faktor-faktor tertentu yang ada hubungannya dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan dibandingkan antara satu faktor dengan faktor lain.

c. Metode induktif

Analisis data berasal dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori dengan kata lain induktif berati proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu generalisasi.

d. Metode deduktif

Metode analisa data berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu data dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada data tertentu yang berciri sama dengan data yang bersangkutan dengan kata lain deduktif berati menyimpulkan hubungan yang tadinya tidak tampak, berdasarkan generalisasi yang sudah ada.

Langkah awal yang ditempuh guna memperoleh adalah dengan mengumpulkan berbagai sumber data primer dan data sekunder. Kitab Ta'limul Muta'alim karya Syekh Buranuddin Az-Zarnuji sebagai sumber data primer. Data yang telah terkumpul lalu ditelaah dan diteliti untuk selanjutnya di klarifikasi sesuai dengan keperluan. Selanjutnya disusun secara sistematis, sehingga menjadi suatu kerangka yang jelas dan mudah dipahami untuk dianalisa.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Analisis ini adalah analisis ilmiah tentang isi pesan data. Oleh karena itu, sebagai data untuk analisis dan perbandingan merupakan data asli, sehingga dapat diketahui makna dan hubungan peran pendidikannya.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat enam bab yang saling berkaitan antara bab satu dengan bab lainnya. Adapun isi yang akan dibahas adalah sebagai berikut;

BAB I : Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka dan landasan teori yang meliputi kajian pustaka dan landasan teori yang relevan

Bab III : Pada bab ini berisi tentang jawaban dari rumusan masalah pertama yaitu tentang pendidikan ruhiyah dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Bab IV : Pada bab ini berisi tentang jawaban dari rumusan masalah kedua yaitu tentang pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Bab V : Pada bab ini berisi tentang jawaban dari rumusan masalah ketiga atau terakhir yaitu tentang pendidikan ruhiyah kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam membentuk karakter siswa.

Bab VI : Pada bab ini berisi tentang penutup yang membahas tentang kesimpulan dari pembahasan skripsi dan saran-saran.

PONOROGO

BAB II

PENDIDIKAN RUHIYAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

A. Pendidikan Ruhiyah

1. Pengertian Pendidikan Ruhiyah

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewarisi nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah.[16] Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti nemumbuhkan pesonalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.[17]

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zamannya Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi yang menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang

[16]Nurkholis, "Pendidikandalam Upaya Memajukan Teknologi" 1, no. 1 (2013): 25.

[17] Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018).

mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Nabi telah mendidik membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang dilakukan Nabi dalam membentuk manusia, dapat dirumuskan dengan pendidikan Islam. Menurut Musthafa Al-Ghulayani Pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.[18]

Akhlak merupakan salah satu dari aspek pendidikan Islam, di samping aspek keimanan, akliyah, sosial, jasmaniah dan aspek-aspek lain yang dapat menunjang pendidikan Islam itu dapat terlaksana dengan baik. Ajaran Islam sarat dengan ajaran-ajaran moral, amaliah, sosial, baik itu berupa anjuran maupun larangan atau kebolehan yang semuanya kita kenal dengan istilah syari'at Islam. Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal soleh. Oleh

[18]Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku, 2016).

karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan moral.[19]

Dalam perspek tif Islam pendidikan harus mencakup seluruh aspek kemanusiaan, baik segi *ruhiyah* (kejiwaan), *jasadiyah* (fisik), *rikriyah* (intelektual), maupun *ijtimaiyyah* (sosial). Pendidikan tidak boleh menekankan pada salah satu aspek saja dan mengabaikan yang lain. Namun aspek *ruhiyah* mendapat prioritas pertama yang harus dididik terlebih dahulu oleh orang tua, karena aspek *ruhiyah* memiliki peran yang sangat dominan dalam memompa ghirah dan semangat belajar selanjutnya.[20] *Ruhiyah* merupakan turunan dari kata *ruh*. Pada akhiran kata *ruh* diberi imbuhan diakhirnya *ya' nisbah* sehingga menjadi *ruhi*. Kemudian kata *ruhi* diberi imbuhan *ta' marbutah* diakhirnya menjadi (*ruhiyah*) untuk menyesuaikan bentuk *muannats* (perempuan) dari kata *tarbiyah* (pendidikan). Kata *ruhiyah* dalam bahasa Indonesia memiliki arti rohani atau spiritual yang merupakan lawan dari kata dari *maadi* atau materil.

Kata *tarbiyah* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai 'pendidikan' dan *ruhiyah* sebagai rohani, sehingga kalimat *tarbiyah ruhiyah* dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan menjadi 'pendidikan rohani'. Pendidikan Ruhani merupakan pendidikan mengasah pikiran, hati, dan tubuh dalam menampaki pengalaman-pengalaman sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (*Ma'rifatullah*). Pendidikan Spiritual juga dikenal sebagai pendidikan kepribadian yang didasarkan

[19]UIN Alauddin Makassar, "Pendidikan Islam" VII, no. 1 (2018): 148.
[20]Umar Suhairi, "Anak dan Pendidikan Ruhiyah dalam Keluarga" 1, no. 1 (2017): 100.

kepada kecerdasan emosional dan spiritual (*ruhaniah*) yang bertumpu pada masalah diri. Dengan demikian pendidikan rohani adalah usaha merubah, mengarahkan, melatih dan membimbing serta mempengaruhi unsur-unsur kerohanian yang bersifat dinamis itu menuju ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan menurut ukuran-ukuran Islam.[21]

Tujuan pendidikan rohani secara Islami adalah untuk mengajarkan roh bagaimana menjaga, memperbaiki dan mengembangkan relasinya dengan Allah SWT melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya, taat dan tunduk kepada manhj-Nya. Tertanam dalam pribadinya nilai-nilai mulia, sampai nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan (tabi'at) bagi dirinya. Segala kebaikan yang ia kerjakan muncul atas kesadaran diri pribadi tanpa ada paksaan, serta tulus tanpa ada motif kepentingan manusia. Dan sebagai timbal baliknya pribadi yang mulia ini akan mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi masyarakat. Tujuan pendidikan rohani diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik yang ideal dan berakhlak mulia (*insan kamil*). Yaitu insan, meminjam istilahnya Iqbal, mukmin yang dalam dirinya memiliki kekuatan, wawasan, aktivitas, dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi tergambar dalam akhlak nabaw'. Implikasi dari perwujudan insan kamil pada diri peserta didik, akan terlihat dari sikap dan tingkah lakunya yang mulia.[22]

PONOROGO

[21]Zuhri Saifudin, "Tarbiyah Ruhiyah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam" 2, no. 1 (2019): 42–43.

[22]Saifudin Zuhri, "Tarbiyah Ruhiyah (Penididkan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam" 2, no. 1 (2019): 44.

2. Tujuan Pendidikan Ruhiyah

Pendidikan Islam diakui keberadaanya dalam sistem pendidikan nasional, yang dibagi dalam tiga hal. Pertama, pendidikan Islam sebagai lembaga; kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran; ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai (*value*). Pendidikan Islam sebagai lembaga diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Berikutnya pendidikan Islam sebagai nilai, yakni ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan nasional. Kajian histori tentang pendidikan Islam secara di Indonesia telah diungkapkan terdahulu yang meliputi tiga fase. Setiap fase mempunyai ciri dan karakteristik tersendiri. Fase pertama, merupakan awal serta mencari bentuk pendidikan Islam. Fase kedua, munculnya dinamika pembaruan, yakni timbulnya perubahan-perubahan dalam bidang lembaga, kurikulum, metode, serta manajemen. Fase ketiga, fase pembangunan pendidikan Islam yang diintegrasikan dengan sistem pendidikan nasional.[23]

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, tujuan pendidikan islam ada dua, yaitu tujuan keagamaan; (a) maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga manusia menemui Tuhannya dan telah menemukan hak-hak Allah yang diwajibkan keatasnya. (b) tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.

[23] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2012).

Di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[24] Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Sejalan dengan tuntutan kemajuan atau modernisasi kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang meningkat, pendidikan Islam memberikan kelenturan (fleksibilitas) perkembangan nilai-nilai dalam ruang lingkup konfigurasinya.

Tujuan pendidikan ruhiyah adalah meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya pada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladankan oleh Nabi Muhammad Saw, dengan berdasarkan cita-cita ideal dalam Islam (QS. Ali Imran: 19).

إِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِيْنَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَاجَاءَ هُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاَيَاتِ اللهِ فَاِنَّ اللهِ سَرِعُ الْحِسَابِ (١٩)

Artinya: *"Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya*." (QS. Ali Imran: 19).

[24] Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia."

Indikasi pendidikan ruhiyah adalah tidak bermuka dua (QS. Al-Baqarah: 10); berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif (QS. Al-Baqarah: 126). Inilah yang disebut dengan tazkiyah dan hikmah.

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (١٠)

Artinya: *"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka dusta."* (QS. Al-Baqarah: 10)

وَإِذْقَالَ إِبْرَهِيْمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًاءَمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللهِ وَاليَومِ الْأَخِرِ ۖ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيْلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى عَذَابِ الْنَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ (١٦٢)

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: Ya Tuhanku, j adikanlah negeri ini negeri yang aman santosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: 'Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* (QS. Al-Baqarah: 126)[25]

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan ruhiyah diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik yang ideal dan berakhlak mulia (insan kamil). Yaitu insan yang dalam dirinya memiliki kekuatan, wawasan, aktivitas, dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi tergambar dalam akhlak nabawi.[26] Implikasi dari perwujudan insan kamil pada diri peserta didik, akan terlihat dari sikap dan tingkah lakunya yang mulia.

[25] Sanusi dan Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*.

[26] Akmansyah, "Tujuan Pendidikan Rohani dalam Perspektif Pendidikan Sufistik" 9, no. 1 (Februari 2016): 103.

3. Urgensi Pendidikan Ruhiyah

Menanamkan kesadaran tentang individu yang amanah, penyayang, dan tetap istiqomah pada agama yang dianut serta dapat menempatkan hak dan kewajibannya pada posisi yang seharusnya sesuatu yang harus ditanamkan sedini mungkin. Penanaman nilai-nilai tersebut harus dilakukan melalui serangkaian pembiasaan yang terus dilakukan secara berkesinambungan.

Lingkungan keluarga tempat anak menghabiskan sebagian besar waktunya merupakan dasar pembentukan nilai-nilai tersebut. Sementara itu, sekolah merupakan lingkungan pendukung yang semestinya mampu menanamkan akhlak mulia sekaligus ilmu pengetahuan secara berimbang dan komprehensif, tanpa menonjolkan dan mengesampingkan yang lainnya. Adapun lingkungan masyarakat harus mempunyai komitmen yang kuat demi terciptanya generasi muda yang bermental baja dan sosok yang berbudi luhur. Ketiga unsur tersebut harus saling melengkapi dan bekerja sama satu sama lain secara kompak dan terarah sehingga dapat mewujudkan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan generasi muda. Ketiga unsur tersebut harus sama-sama sadar bahwa tujuan pembentukan akhlak mulia pada anak muda tidak akan berhasil tanpa penguatan ruhiyah, sebab ruhiyah merupakan dasar bagi akhlak mulia.[27]

Kuatnya ruhiyah dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat akan mampu menciptakan generasi muda yang tanggung, amanah, dan selalu istiqomah tanpa mudah tergoyahkan oleh berbagai

[27] Suhairi, "Anak dan Pendidikan Ruhiyah dalam Keluarga."

godaan dan tantangan. Di sinilah letak pentingnya mengembangkan ruhiyah di tiga tempat tersebut. Ruhiyah dapat menunjang kepemilikan akhlak mulia yang tak dapat tergoyahkan. Sebab, dengan ruhiyah yang kuat berarti seseorang memiliki kadar keyakinan dan keimanan yang tinggi kepada Tuhan yang Maha Esa.[28]

Seseorang yang memiliki kecerdasan ruhiyah yang baik akan senantiasa ingat bahwa segala sesuatu yang terjadi bukan merupakan usaha manusia semata, tetapi ada campur tangan Tuhan. Tuhan-lah yang menentukan setiap usaha manusia. Dengan selalu memiliki kesadaran semacam ini, seseorang akan terdorong untuk berperilaku rendah hati, santun, disiplin, tanggungjawab, serta sikap-sikap lain yang terangkum pada akhlak mulia. Kepemilikan akhlak mulia dengan dasar ruhiyah yang kuat tidak akan menyebabkan seseorang merasa terpaksa menjalaninya. Akhlak mulia yang ia praktikkan muncul dari hati nuraninya, sehingga ia melakukannya dengan landasan ikhlas. Ia berakhlak mulia bukan sekedar ingin tampil memikat di hadapan guru, keluarga, atau masyarakat, namun benar-benar tumbuh atas dorongan kesadarannya yang murni. Ia melakukannya tanpa pamrih sedikit pun.[29]

Kekuatan hubungan ruhiyah dengan iman dan takwa merupakan sumber ketahanan dengan iman dan takwa merupakan sumber ketahanan umat. Resali ruhiyah ini akan lebih lama bertahan dibandingkan sikap-sikap yang dipaksa oleh hukum atau pemerintah. Tak ada satu pun yang

[28] Suhairi.
[29] Erwin Widiasworo, *Tarbiyah Ruhiyah* (Yogyakarta: Noktah, 2020).

lebih kuat di bawah langin ini, kecuali sesuatu yang muncul dari hati atau ruhiyah. Sehingga, ruhiyah merupakan dasar utama akhlak mulia.

Oleh karenanya, generasi yang diharapkan bangsa adalah yang mampu memadukan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dengan sikap disiplin, gigih, dan berjiwa inovatif. Motivasinya ialah mengharapkan rahmat Allah Swt. Sehingga, ia berupaya sekuat mungkin untuk menyebarkan kebaikan dan menyelesaikan masalah yang terjadi. Generasi yang patuh dihadapan Allah Swt. akan berkembang secara pasti menjadi agen perubahan dan sanggup menghadapi tantangan-tantangan realitas baru yang muncul pada era global, seperti sekarang ini.

4. Penompang-Penompang Pendidikan Ruhiyah

Penompang-penompang pendidikan ruhiyah meliputi hal-hal berikut.

1. Melakukan berbagai zikir, wirid, dan doa-doa dengan memperhatikan adab-adabnya.
2. Pendidikan ruhiyah secara amali, yaitu;
   a. Melaksanakan berbagai kewajiban dengan menghadirkan hati,
   b. Memperbanyak melakukan berbagai ibadah sunnah,
   c. Senantiasa melaksanakan *amar ma'rif nahi munkar*,
   d. Berusaha dapat mencapai kedudukan ihsan,
   e. Melakukan berbagai aktivitas dakwah di jalan Allah,
   f. Mengadakan berbagai pertemuan malam untuk beribadah, dan
   g. Berziarah kubur.
3. Komitmen untuk menyesuaikan diri dengan spesifikasi orang-orang mukmin, yaitu sebagai berikut;

a. Memiliki perasaan yang kuat akan keberadaan Allah Swt,
b. Merasakan adanya pengawasan Allah Swt,
c. Urgensinya adanya pengawasan diri kita kepada Allah Swt,
d. Mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan berbagai ibadah sunnah,
e. Mendekati Allah dengan mencintai manusia dan mencintai kebaikan bagi mereka,
f. Mencintai Allah dan percaya kepada-Nya serta percaya pada kebaikan-Nya kepada kita dan pengabulan-Nya bagi doa manusia.
g. Rela atas qadha dan qadar Allah.[30]

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris *character* dan bahasa Indonesia "karakter", Yunani *character*, dari *character* yang berati membuat tajam, membuat dalam. Dalam Kamus Poerwadarminto, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan

[30] Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).

(*knowing the good*), mencintai kebaikan *(loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).[31]

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah ciri psikologis, moral atau karakter yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karenanya, karakter merupakan nilai unik yang melekat pada diri sendiri dan diwujudkan dalam perilaku. Dalam "Rancangan Keseluruhan Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025", satu-satunya nilai yang dipahami adalah memahami nilai kebaikan, rela melakukan sesuatu dan menjalani kehidupan yang sungguh indah.[32]

---

[31] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Indonesia, 2013).

[32] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

Karakter merupakan aspek utama dalam membentuk kualitas seseorang untuk dapat menjadi insan yang mulia. Apalagi kualitas diri seseorang tersebut dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan kemajuan bangsa. Hidayatullah mengatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak serta yang membedakan dengan individu lain. Samani dan Hariyanto memaknai pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia manusia insan kamil. Dengan demikian pendidikan karakter harus diupayakan oleh satuan pendidikan, untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter siswa.[33]

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian bimbingan kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, pikiran, raga, perasaan dan niat. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan akhlak, dan pendidikan karakter yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang baik dan buruk, memelihara dalam hal-hal yang baik, dan mewujudkan kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai upaya terencana agar peserta didik memahami, peduli, dan

[33] Khansa Amalia Muthia, Ita Utami, dan Elfrida Devianti, "Analisi Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15" 4, no. 1 (t.t.): 162.

menginternalisasikan nilai-nilai agar peserta didik dapat berperilaku layaknya manusia. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut untuk Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, tetangga, lingkungan dan kebangsaan. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.[34]

Pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan manusia merupakan hal prinsip yang banyak diperbincangkan. Pendidikan karakter (akhlak) dalam Islam tertulis jelas dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 yang artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." Demikian pula misi utama diutusnya Rasulullah SAW adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak yang mulia. Sebagai mana hadits berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلَاقِ

Artinya: "*Sesungguhnya aku (Nabi SAW) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*."(HR. Baihaqi)

Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sedini mungkin. Karena dengan karakter yang baik siswa melakukan hal-hal yang patut, baik dan benar sehingga siswa bias berkiprah menuju kesuksesan hidup, kerukunan antar sesama dan berada dalam koridor perilaku yang baik.

[34] Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. 43-46.

Sebaliknya, kalau kita melanggar maka siswa akan mengalami hal-hal yang tidak nyaman, dari yang sifatnya ringan, seperti tidak disenangi, tidak dihormati orang lain sampai yang berat seperti melakukan melakukan pelanggaran hukum.[35]

2. Dasar Pendidikan Karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yag terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk system kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bias mempengaruhi perilakunya. Jika program yang kita tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hokum alam. Hasilnya perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hokum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapat perhatian khusus.[36]

Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang pertumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan:

1) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan.
2) Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat.

[35] Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru" 16, no. 3 (2010): 235–234.

[36] Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 17.

3) Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga, dan atau
4) Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penanaman dan pengembangan karakter di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya guru namun juga kerjasama dari murid dan orangtua. Bagaimanapun juga perkembangan karakter di sekolah hanya menjadi suplemen bagi peserta didik. Sementara makanan pokok perkembangan karakter yang sebenarnya ialah di rumah. Dimana keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik seorang anak di rumah.[37]

3. Tahapan Pendidikan Karakter

Secara etimologi, tahap-tahap adalah kata ulang dari tahap yang berati bagian dari perkembangan (pertumbuhan), bagian dari sesuatu yang ada awal dan akhirnya, bagian darai urutan (menegak atau menyamping) tingkat.[38] Tahap perkembangan karakter yang dibagi oleh Majid dan Andayani berdasarkan Islam, sebagai berikut:

1) Tauhid (usia 0-2 tahun)

Manusia dilahirkan di dunia dalam kondisi fitrah dengan dianugerahi potensi tauhid. Pada saat lahir, bayi diperdengarkan kalimat tauhid agar tetap menjaga ketauhidan, sampai bayi menginjak usia 2 tahun sudah diberi kemampuan berbicara, maka yang keluar

[37] Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliah, dan Nia Rahmawati, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital" 2, no. 1 (2020): 39.

[38] Sumedi, "Tahap-Tahap Pendidikan Karakte r dalam Prmikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islam" 1, no. 2 (2012): 188.

dari mulutnya adalah kalimat tauhid sebagaimana yang erring didengarkannya.

2) Adab (5-6 tahun)

Fase ini anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter jujur, mengenaik hal yang baik-buruk, benar-salah, yang diperintahkan yang dilarang. Fase ini juga dididik untuk bertanggung jawab, seperti hadits Nabi yang diperintahkan shalat pada usia tujuh tahun, jika perintah shalat tidak dikerjakan maka akan mendapatkan sanski.

3) Peduli (9-10 tahun)

Setelah anak belajar bertanggungjawab, maka akan muncul rasa kepedulian baik terhadap lingkungan maupun sesama.

4) Kemandirian (13 tahun)

Fase ini anak sudah memiliki kemampuan berinteraksi dengan masyarakat dengan bekal pengalaman yang di dapat di tahap sebelumnya. Kehidupan masyarakat lebih kompleks, jadi anak-anak akan mengenali banyak karakter di masyarakat.[39]

Menurut Miya daan Chacha, pendidikan karakter diklasifikasikan dalam 5 tahapan yang berurutan dan sesuai usia: tahap pertama adalah membentuk adab, antara usia 5-6 tahun. Tahap kedua adalah melatih tanggung jawab diri di usia 7 sampai 8 tahun. Tahap ketiga adalah membentuk sikap kepedulian antara usia 9 sampai 10 tahun. Tahap keempat adalah membentuk kemandirian antara usia 11 sampai 12 tahun.

[39] Ani Nur Aeni, "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam" 1, no. 1 (2014): 57.

Dan terakhir tahap kelima adalah membentuk sikap bermasyarakat pada usia 13 tahun ke atas.[40]

4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Dalam sejarah islam, Rasulullah SAW menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Sehingga dapat disimpulan bahwa kecerdasan plus karakter itulah tujuan yang benar dari pendidikan.[41] Pendidikan karakter sering juga disebut sebagai pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam proses menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan, dan mengambangkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik, sehingga diharapkan dapat mewujudkan perilaku baik. Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:

1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3) Mengbangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.[42]

---

[40] Abu Bakar, "Proses Pembentukan Karakter," t.t., 1.
[41] Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 30.
[42] Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 70.

Secara institusional, pendidikan karakter bertujuan untuk mempertinggi mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah. Bila pendidikan karakter dapat diterapkan secara baik dan komprehensif di sekolah, maka akan tercipta warga sekolah yang disiplin, bertanggungjawab, mandiri, cerdas, mampu menghargai orang lain, mencintai kewajiban, jujur, sopan, taat asas, dan taat menjalankan perintah agama. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter, dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.[43]

Secara eksplisit UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan agar sekolah mengembangkan sembilan karakter, yaitu;

1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2) Berakhlak mulia
3) Sehat
4) Berilmu
5) Cakap
6) Kreatif
7) Mandiri
8) Demokratis, dan
9) Bertanggung jawab. Seiring dengan itu, pakar pendidikan mengusulkan 18 karakter yang harus diinternalisasikan, yaitu;

[43] Aisyah dan Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018).

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa ingin tahu
10. Semangat kebangsaan
11. Cinta tanah air
12. Menghargai prestasi
13. Bersahabat atau komuniktif
14. Cintai damai
15. Gemar membaca
16. Peduli lingkungan
17. Peduli sosial, dan
18. Tanggung Jawab.[44]

Secara khusus Direktorat Pendidikan Tinggi, menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu;

1) Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik,

[44] Aisyah dan Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, 14

berbuat baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2) Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah, untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilih nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.[45]

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembinaan dan pengembangan potensi pendidikan karakter adalah membentuk dan mengembangkan kemampuan tingkah laku peserta didik agar dapat berprestasi sesuai falsafah hidup pancasila, berakhlak mulia, dan berperilaku baik. Kedua, fungsi peningkatan dan penguatan fungsi pendidikan luar biasa adalah meningkatkan dan memperkuat peran serta keluarga, dinas pendidikan, masyarakat, dan pemerintah serta bertanggung jawab mengembangkan potensi warga negara dan membangun negara menuju negara maju, mandiri dan sejahtera. Ketiga, fungsi filtering. Ketiga

[45] Aisyah dan Ali,15

fungsi tersebut dicapai dengan: (1) memperkuat Pancasila sebagai falsafah dan ideologi bangsa, (2) memperkuat nilai dan norma ketatanegaraan UUD 1945, dan (3) memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Negara berkomitmen untuk (4) memperkuat nilai-nilai kebhinekaan dan (5) memperkuat keunggulan dan daya saing segara guna mencapai keberlanjutan kehidupan di Indonesia sebagai masyarakat, negara, dan negara dalam skala global.[46]

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa karakter identik dengan akhlak, moral dan etika. Maka dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan sesuatu hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada Al-Qur'an dan al-Sunah (Hadits).[47]

5. Nilai dan Deskripsi Pendidikan Karakter

Indonesia sebagai negara yang merdeka, tentu memiliki dasar tersendiri dalam merumuskan nilai-nilai karakter. Rumusan nilai karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut;[48]

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang harus dipatuhi dalam melaksanakan ajaran agamanya, dapat bertoleransi terhadap pemujaan terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan umat beriman Agama lain.

[46] Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.
[47] Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam" 1, no. 1 (2016): 122–24.
[48] Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018).

2.	Jujur	Berdasarkan perilaku berusaha menjadi orang yang selalu bisa dipercaya dengan kata-kata Aksi dan kerja.
3.	Toleransi	Menghormati sikap dan perilaku orang lain dalam agama, ras, pendapat, sikap, dan perilaku.
4.	Disiplin	Tunjukkan perilaku tertib dan patuhi berbagai aturan dan ketentuan.
5.	Kerja Keras	Tunjukkan upaya nyata mengatasi berbagai kendala dalam belajar dan pekerjaan rumah serta selesaikan tugas tersebut semaksimal mungkin.
6.	Kreatif	Pikirkan dan lakukan sesuatu untuk menghasilkan cara baru atau menghasilkan hasil dari hal-hal yang sudah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku tidak mudah mengandalkan orang lain misi selesai.
8.	Demokratis	Cara berpikir, berperilaku dan bertindak perlakukan diri sendiri dan hak serta kewajiban orang lain secara teratur.
9.	Rasa Ingin Tahu	Selalu mencari pemahaman yang lebih dalam dan lebih luas tentang sikap dan tindakan dari apa yang telah mereka

		pelajari, lihat, dan dengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Suatu metode berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan negara dan negara di atas kepentingannya sendiri kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Bagaimana cara berpikir dan berperilaku dan melakukan sesuatu. Tunjukkan loyalitas, perhatian.
12.	Menghargai Prestasi	Menjunjung tinggi bahasa, tubuh, masyarakat, budaya, ekonomi, dan lingkungan politik negara. Dorong dia untuk membuat sikap dan tindakan yang bermanfaat. Hormati kesuksesan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang menyenangkan berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan membuat orang lain merasa senang dan aman di hadapannya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menghabiskan waktu membaca berbagai buku. Berikan dirimu yang baik.
16.	Peduli Lingkungan	Selalu berupaya untuk mencegah

		kerusakan lingkungan alam sekitar dan bekerja keras untuk memperbaiki sikap dan tindakan kerusakan alam itu sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Selalu ingin membantu sikap dan tindakan orang lain, Masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam memenuhi tugasnya, yang harus dilakukan untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, masyarakat, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai karakter tersebut bersifat umum karena penyusunanya berdasarkan agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Akan tetapi, bila dicermati lebih mendalam pada rumusan 18 nilai karakter tersebut, terdapat karakter yang terlewat, yaitu adil. Padahal dalam Sila ke-5 Pancasila disebutkan, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab". Oleh karena itu, warga negara Indonesia selalu diharapkan memiliki 18 karakter tersebut, juga hendaknya berperilaku adil terhadap sesamanya agar kedamaian selalu menyelimuti negeri ini.[49]

[49] Mumpuni.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat berpengaruh setelah mempelajari ilmu dan semangat samurai. Ada sebuah ungkapan "Ilmu tanpa karakter bagai Samurai tanpa Bushido." Para samurai memiliki dua hal, yaitu Wasa dan Do. Wasa artinya skill sedangkan Do artinya The way of life (prinsip hidup) yang dikenal Bushido. Para samurai memiliki senjata yang disebut Kanata atau pedang. Pedang yang tajam tentu mengerikan dan berbahaya jika dimiliki oleh orang yang tidak bermoral. Pedang menjadi tidak berbahaya ketika pemegangnya mempunyai sifat yang disebut Bushido, yang amanah, pengasih, santun, sopan, mulia, hormat, dan lain-lain. Ilmu pengetahuan seperti kimia, fisika, akuntasi, hukum, adalah ibarat pedang yang dapat membinasakan. Jika ilmu tersebut dikuasai, tetapi tanpa dibekali karakter, yang terjadi adalah tragedi kemanusiaan yang memilukan. Jika ilmu tersebut dikuasai, tetapi tanpa dibekali karaker, yang terjadi adalah tragedi kemanusiaan yang memilukan.[50]

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya turut andil dalam perkembangan karakter anak. Mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak. Tentu saja hal ini tidak mudah, oleh karena

[50] Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*.

itu diperlukan kesadaran dari semua pihak bahwa pendidikan karakter merupakan PR yang sangat penting untuk dilakukan segera.[51]

Pendidikan karakter tidak akan berjalan lancar, tanpa melakanakan tiga aspek ini secara sistematis dan berkelanjutan. Ketiga aspek tersebut adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dengan pendidikan karakter, anak akan memiliki kecerdasan secara emosi. Berbagai hasil peneliti tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah ada sederet faktor-faktor risiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor risiko tersebut bukan terletak pada kecerdasan otak, melainkan pada karakter seperti rincian di bawah ini:

1) Rasa percaya diri

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, rasa percaya diri harus dibangun pada setiap anak. Rasa percaya diri dapat dimunculkan dengan memberikan bantuan kepada anak didik untuk menemukan kelebihan atau potensi yang dimiliki. Di sinilah tugas guru memberikan kedekatan, kejelian, dan kesabaran untuk menemukan dan mengembangkan kelebihan atau potensi yang dimiliki anak didiknya.

2) Kemampuan bekerja sama

Karakter penting yang harus dibangun anak didik dalam meraih keberhasilan, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah adalah kemampuan menjalin kerja sama dengan semua orang.

[51] Edi Sunarto, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Tinggi Pertama di Kota Padang" 02, no. 1 (2017): 263.

Kemampuan ini dapat dilatih dengan sering membuat kerja kelompok pada proses belajar di kelas.

3) Kemampuan bergaul

Kemampuan bergaul tentu berbeda dengan kemampuan kerja sama. Jika kerja sama adalah hubungan antara dua pihak atau lebih, sedangkan kemampuan bergaul adalah kepandaian seseorang berhubungan social dengan semua orang. Kemampuan dalam bergaul terkait dengan keramahan, kemampuan memahami orang lain, dan memperlakukan orang lain sebaik mungkin.

4) Kemampuan berempati

Kemampuan berempati penting dimiliki oleh setiap anak didik di sekolah. Dengan mempunyai empati, seseorang akan dapat membangun kedekatan dengan orang lain, mempunyai tenggang rasa, ringan dalam memberikan pertolongan, dan saling memembantu antara satu dengan yang lain. Kemampuan berempati anak didik dapat dibangun dengan membangun kesadaran dan membangun kesedihan orang-orang yang sedang dirundung kesedihan. Misalnya, menjenguk teman atau keluarga yang sedang sakit.

5) Kemampuan berkomunikasi

Satu hal yang mendasar yang harus dipahami dalam melatih kemampuan berkomunikasi adalah dapat mendengar dengan baik. Inilah kemampuan dasar yang harus dilakukan sebelum melatih kemampuan anak didik dalam menyampaikan sesuatu, baik melalui bahasa isyarat, suara atau mulut, maupun tulisan. Sebab sepandai

apapun seseorang dalam berkomunikasi tanpa mendengar lawan bicara dengan baik, maka ia gagal dalam memahami orang lain.[52]

Dalam tinjauan ilmu akhlak diungkapkan bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti lingkungan, pendidikan, dan factor keturunan.

PONOROGO

[52] Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, 76–78.

BAB III

PENDIDIKAN RUHIYAH DALAM KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM*

A. Mengenal Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Nama AzZarnuji dikenal sebagai penulis kitab Ta'limul Muta'allim; Thariq atTa'allum sangat populer, terutama di kalangan orang miskin negeri ini. Nama lengkapnya adalah Nu'man bin Ibrahim bin Khalil azZarnuji Tajuddin. Julukan yang dipasangkan adalah Burhanuddin alIslam yang artinya "Pemimpin agama Islam". Termasuk salah satu ulama pendidikan Islam pada masa klasik. AzZarnuji adalah seorang sarjana yang tanggal lahirnya tidak diketahui. Tapi, terkait kepergiannya, setidaknya ada dua pendapat. Pertama, diperkirakan meninggal pada tahun 591 H atau 1195 M. Sementara itu, aliran pendapat kedua menyatakan bahwa ia meninggal pada tahun 840 H atau 1243 M. Sementara itu, disebutkan pula bahwa ia tinggal bersama Ridhaudin an-Naisaburi, yang hidup antara tahun 500-600 H.[53]

Beberapa peneliti menyarankan bahwa AzZarnuji tinggal di Persia. Sebenarnya, itu berasal dari wilayah Zarand, yang mencakup bagian dari ibu kota, Sidjistan, Persia. Selain ahli di bidang pendidikan Islam, ia juga dikenal sebagai ahli hukum (fiqh) dari madzhab Imam Hanafi di Khurasan dan Transoxiana. Namun, peneliti lain mengatakan dia berasal dari Afghanistan. Hampir dapat dipastikan bahwa AzZarnuji memulai studinya di negara asalnya. Setelah mencapai usia remaja, ia mulai belajar di banyak tempat, termasuk Bukhara dan Samarkand. Saat itu Bukhara dan Samarkand dikenal

[53] Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).

sebagai pusat kegiatan pendidikan dan keilmuan Islam yang maju. Konon, masjid-masjid di kota-kota tersebut digunakan sebagai sarana pendidikan dan *ta'lim*.[54]

Selama studinya, Az-Zarnuji belajar dengan banyak ulama terkemuka pada masanya. Diantaranya, beliau berguru kepada Imam Burhanuddin Ali bin Abi Bakar al Farghinani, Imam Fakhr al Islam Hasan bin Mansur al Farghani Khadikan, Imam Zahiruddin al Hasan bin Ali al Marghinani, Imam Fakhr adDin al Khasani, Imam Rukn adDin Muhammad bin Abi Bakr al Marghinani, Syamsuddin Abdul Wadjdi, dll. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditentukan bahwa pemikiran dan kebijaksanaan Az-Zarnuji sangat dipengaruhi oleh pemahaman fiqh yang berkembang saat itu. Hal ini karena sebagian besar guru Az-Zarnuji adalah ulama fiqih. Mazhab fikih yang berkembang saat ini adalah mazhab fikih Hanafi. Dengan kata lain, pemikiran AzZarnuji sangat dipengaruhi oleh fiqh . Madzhab Hanafi.[55]

Alur pemikiran AzZarnuji yang condong ke mazhab Hanafi sebenarnya dapat dilihat dalam karya besarnya, Ta'limul Muta'allim, yang banyak mengutip pemikiran atau argumentasi dari para ulama mazhab Hanafi, termasuk pendirinya, Imam Abu Hanifah R.a. Dari sekitar 50 ulama yang disebut AzZarnuji dalam kitabnya, hanya dua yang dinamai menurut mazhab Syafi'i, yaitu Imam Syafi'i bin Idris dan Imam Yusuf al-Hamdani.[56]

PONOROGO

[54] Gufron Fauzi dan Rinda Fauzian, *Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021).

[55] Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSod, 2018).

[56] Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 1978).

AzZarnuji seharusnya hidup di zaman keemasan Islam. Dengan demikian, ia tentu sangat beruntung karena telah mewarisi banyak warisan dari para pendahulunya dalam bidang ilmu pengetahuan. Jadi masuk akal bagi siapa saja untuk mengklaim bahwa dia tidak hanya ahli di bidang pendidikan dan fiqh, tetapi juga ahli di bidang sastra dan teologi. Tentu saja, pada masa keemasan Islam, AzZarnuji menjadi ulama yang efektif. Tapi, sayangnya kita tidak tahu banyak tentang jumlah pasti buku yang berhasil ditulisnya semasa hidupnya. Kitabnya selama ini hanya kitab Ta'limul Muta'allim. Sementara itu, buku-bukunya yang lain dikatakan telah dihancurkan oleh serangan Mongol untuk membakar kota Baghdad.[57]

Buku Ta'limul Muta'allim adalah karya AzZarnuji, yang selamat dari serangan Mongolia. Buku ini telah diterbitkan dalam 996 jam. Buku ini telah dipublikasikan di Turki dengan gelar Irshad Att'lim Fi Almuta'Allim. Buku ini telah diuji dan dipelajari di banyak fasilitas tradisional pendidikan Islam, seperti pesantren.[58]

B. Pendidikan Ruhiyah dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Selama ini, peserta didik dituntut untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan sekaligus memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Namun, lupa dengan fondasi yang harus diletakkan sebagai dasarnya, yaitu ruhiyah. Kekuatan ruhiyah merupakan fondasi yang akan mengokohkan seluruh penguasaan kompetensi peserta didik. Ruhiyah berkenaan dengan hati dan keyakinan. Apa pun yang terkandung di hati biasanya terungkap melalui pikiran, perkataan, dan tindakan. Oleh karena itu, tingkat ruhiyah peserta didik

[57] As'ad.
[58] Fauzi dan Fauzian, *Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji*.

otomatis berpengaruh terhadap proses belajar dan juga pengembangan akhlak mulia peserta didik.

Dengan cara mencanangkan peningkatan ruhiyah pada peserta didik, pendidikan akan menjelma sebagai sistem yang tidak hanya membangun akal, tetapi juga membangkitkan jiwa. Dengan begitu, peserta didik memiliki fondasi yang kuat, sehingga pada sikap dan proses belajar mereka akan lebih terarah dan dorongan-dorongan negatif pada diri mereka akan lebih mudah dikendalikan.. Kekuatan mental seseorang menentukan derajat keimanan dan ketaqwaan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setiap agama harus mengajarkan tentang iman, takwa, dan kebaikan serta keburukan. Semakin tinggi keimanan dan akhlak siswa maka semakin baik akhlak dan kualitasnya.[59] Tak sedikit sekolah yang mengajarkan kitab *Ta'limul Muta'allim*, terdapat di dalamnya pengajaran pendidikan ruhiyah yang dapat membentuk karakter siswa, diantaranya;

1. **Keimanan**

   Keimanan adalah keyakinan yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lisan dan diwujudkan dalam amal perbuatan. Iman menjadi dasar untuk berperilaku bagi setiap insan yang mengaku dirinya muslim, karena dengan iman seseorang akan merasakan adanya zat yang Maha Halus dan Maha Mengetahui, yang tidak hanya menghindarkan orang dari berbuat jahat tapi juga memberi motivasi untuk berbuat baik.[60] Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* terdapat nilai keimanan dalam yaitu;

[59] Widiasworo, *Tarbiyah Ruhiyah*.

[60] Beni Kurniawan, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta Pusat: Grasindo, t.t.).

a. Bertauhid

Tauhid adalah iman kepada Allah semata yang tidak memiliki sekutu. Allah Maha Esa, tunggal, memiliki keesaan, dan ketauhidan.[61] Tauhid adalah sikap umat Islam yang beriman kepada Allah SWT, Yang Maha Sempurna, seperti makhluk-Nya. Jika siswa mempelajari makna tauhid, mereka juga memiliki keyakinan akan kebenaran semua ajaran Allah SWT yang telah diturunkan dan diajarkan oleh para rasul. Hukum tauhid bagi semua muslim adalah fardhu 'ain.

Dalam kitab Ta'limul Muta'allim menjelaskan bahwa mempelajari ilmu tauhid adalah kewajiban setiap muslim. Karena dengan mempelajari ilmu tauhid, siswa akan mengetahui sifat-sifat Allah dan akan beriman serta yakin bahwa Allah SWT yang memiliki segalanya.

وَيُقَدِّمُ عِلْمَ التَّوحِيْدِ , وَيَعْرِفَ اللهَ تَعَالَى بِالدَّلِيْلِ[62]

"*Hendaklah lebih dahulu mempelajari tauhid, mengenali Allah Ta'ala lengkap dengan dalil-Nya*."[63]

Pembiasaan peserta didik melaksanakan kegiatan terkait dengan pendidikan tauhid yang dilakukan di sekolah seperti melaksanakan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, membaca Asmaul-Husna, menghafal surat-surat pilihan, membaca juz 'amma, dan merayakan hari besar Islam.

---

[61] Karam Amin Abu Karam, *Hakikat Ibadah Menurut Ibnu Arabi* (Jakarta: Dar al-Amin, 2020).

[62] Syaikh Az-Zarnuji, *شرح تعليم المتعلم*(Jakarta Selatan: Darul Kutub Islamiyah, t.t.). 27

[63] As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. 25

b. Berdo'a

Doa adalah kenikmatan besar yang diberikan oleh Allah dan dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya, dimana Allah memerintahkan mereka untuk berdoa dan menjanjikan pengabulan dan pahala untuk manusia.[64] Dengan berdoa, seorang Muslim menunjukkan bahwa dia membutuhkannya. Dengan kata lain, teruslah berdoa di tempat yang kecil dan terbuka. Umat Islam wajib selalu berdoa hanya kepada Allah. Seperti yang dijelaskan Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yaitu;

وَيَدْعُوَ الله وَيَتَضَرَّعَ إِلَيْهِ فَإِنَّهُ يُجِيْبُ مَنْ دَعَاهُ وَلَا يُخَيِّبُ مَنْ رَجَاهُ[65]

" *Hendaknya murid selalu berdo'a kepada Allah dan ber-tadlarru kepada Allah, karena Allah mengabulkan do'a yang dipanjatkan dan tidak mengecewakan orang yang berharap kepada Allah.*"[66]

Penerapan berdoa dalam sekolah adalah dengan membiasakan sebelum memulai pelajaran, siswa dibiasakan berdoa terlebih dahulu. Dengan bimbingan guru, siswa bersama-sama membaca doa dan melanjutkan membaca surat-surat pendek.

c. Tawakal

Bersyukur dan tawakal adalah jalan yang harus dilalui seorang muslim, agar selamat dari apapun rintangan yang dialaminya, termasuk ketika mendapatkan kenikmatan dari Allah Swt. Sikap tawakal adalah berserah diri dan menerima terhadap apapun

---

[64] Ali Nurdin, *Ensiklopedi Hak dan Kewajiban Dalam Islam Edisi Indonesia* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018).

[65] Az-Zarnuji, *شرح تعليم المتعلم* 59

[66] As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. 78

keputusan yang Allah berikan pada manusia.[67] Pelajar harus bersikap tawakal dalam menuntut ilmu dan jangan khawatir tentang urusan rizki dan jangan mengotori hati dengan hal tersebut. Hadis riwayat Imam Abu Hanifah, R.A mengatakan

مَنْ تَفَقَّهَ فِي دِيْنِ اللهِ كَفَاهُ اللهُ تَعَالَى هَمَّهُ وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَايَحْتَسِبْ[68]

"*Barang siapa mempelajari agama Allah maka Dia mencukupi kebutuhannya dan memberinya rizki dari hal yang tidak pernah diduga*."[69]

Jika seorang siswa terlalu terpengaruh oleh masalah rizki, sangat sedikit siswa yang ingin mencapai akhlak yang baik dan hal-hal yang mulia. Jadi, fokuslah pada perbuatan baik, jangan terjerat dalam urusan duniawi.

Bertawakal merupakan akhir dari proses ikhtiar seorang mukmin untuk mengatasi urusannya. Orang yang berilmu tidak perlu merasa prihatin terhadap urusan keduniaan. Sebab merasa prihatin dan susah itu tidak dapat merubah nasib dan tidak membawa manfaat, bahkan dapat membahayakan hati, akal dan tubuh serta merusak amal-amal kebaikan. Karena semuanya telah ditentukan Allah SWT.

Tawakal bagi penuntut ilmu bukan berati meniadakan upaya, dan hanya pasrah. Tetapi harus ada kerja nyata dan kesungguhan dalam mewujudkan impian. Yaitu bekerja keras dan belajar sungguh-sungguh supaya cita-cita dan impiannya terwujud,

[67] Chotibul Umam, *Pendidikan Akhlak* (Jakarta: Guepedia, 2021).
[68] Az-Zarnuji, *شرح تعليم المتعلم*
[69] As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*.

mematuhi aturan di sekolah, tidak membuang sampah sembarangan, dan menghormati guru sebagai orang tua di sekolah.

d. Sabar

Peserta didik harus sanggup hidup susah dan sulit di waktu kepergiannya menuntut ilmu. Sebagaimana yang dikatakan Nabi Musa as. “Benar-benar kuhadapi kesulitan dalam perjalananku ini”.

Hendaknya pula menyadari bahwa perjalanan menuntut ilmu itu tidak akan lepas dari kesusahan. Besar kecil pahala adalah berbanding seberapa besar letih dan kesusahan dalam usahanya. Imam Az-Zarnuji mengatakan;

فَمَنْ صَبَرَ عَلَى ذَلِكَ التَّعَبِ وَجَدَ لَذَّةَ العِلْمِ تَفُوقُ لَذَّاتِ الدُّنْيَا[70]

“*Barang siapa sabar dan tabah dalam menghadapi kesulitan tersebut, maka mendapati kelezatan ilmu melebihi lezatnya dunia*”.[71]

Butuh waktu lama bagi pohon untuk berbuah sebelum matang. Demikian juga ilmu harus sabar dalam proses ini. Tanpa kesabaran siswa dalam pelajarannya, siswa tidak akan pernah berhasil dan tidak akan pernah bisa belajar. Pencapaian cita-cita yang luhur hanya akan dicapai melalui penderitaan dan mengalami berbagai kesakitan hingga mimpi itu terwujud. Dalam Al-Qur'an, Allah Ta'ala memerintahkan untuk bersabar dalam dua hal.

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

[70] Az-Zarnuji, *شرح تعليم المتعلم* 71.

[71] As’ad, *Terjemah Ta’limul Muta’allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. 103

"*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertawakalah kepada Allah, supaya kamu beruntung*".

Perintah pertama kesabaran adalah kesabaran dalam menjalankan iman yang utama. Jadi kesabaran yang kedua adalah menyadari kepenuhan iman. Ini menunjukkan pentingnya bersabar dan diperintahkan untuk bersabar sampai bertemu Allah. Karena memperjuangkan keyakinan menjadi lebih sempurna, bahkan berjuang dengan ilmu adalah perjuangan hingga akhir hayat. Ini juga membuktikan bahwa kesabaran tidak mengenal batas, karena imbalannya juga tidak terbatas.

Dalam kehidupan sekolah, siswa dapat bersabar menerima ketika nilai ujian rendah dan menyadari itu kesalahan diri sendiri, sabar mendengarkan nasihat dari guru, sabar saat ada teman yang mengejek, sabar menghadapi masalah di sekolah, dan sabar ketika pendapat kita tidak diterima oleh teman.

e. Bersyukur

Bersyukur kepada Allah adalah salah satu sikap berterima kasih kepada Allah atas nikmat yang Allah berikan. Allah Swt, melalui RasulNya Muhammad Saw sebagaimana diterangkan di dalam Al- Qur'an memperingatkan orang tang tidak mau bersyukur dengan adzab yang pedih, dan memberikan kabar gembira berupa nikmat yang terus akan akan ditambah bagi siapa saja yang pandai

bersyukur padaNya.[72] Dalam kitab Ta'limul Muta'allim dijelaskan oleh Imam Az-Zurnaji bahwa

وَيَنْوِيَ بِهِ الشُّكْرَ عَلَى نْعَمَةِ العَقْلِ وَصِحَّةِ البَدَنِ[73]

"*Dan dalam menuntut ilmu hendaklah diniatkan juga untuk mensyukuri atas kenikmatan akal dan kesehatan badan*".[74]

Salah satu penyebab bertambahnya ilmu adalah untuk selalu mensyukuri nikmat akal sehat dan ilmu yang telah diberikan oleh Allah SWT, sehingga sikap bersyukur harus dimiliki oleh setiap orang. Di sekolah sikap syukur siswa diterapkan dengan menjaga kebersihan sekolah, menghormati guru dan orang yang lebih tua, belajar dengan sungguh-sungguh, memiliki empati terhadap teman, dan berperan aktif dalam kegiatan di sekolah.

2. Ibadah

Ibadah adalah penghambaan diri kepada Allah. Tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar mereka menyembah kepada Allah saja. Perihal ibadah dalam kitab Ta'limul Muta'allim pelajar dianjurkan untuk;

a. Shalat

Sholat bukan hanya perintah Allah SWT yang jika dilakukan dengan baik dan benar akan membuahkan pahala dan ampunan dari Allah SWT. Sholat yang dilakukan dengan baik dan benar sesuai dengan nasehat Nabi SAW juga akan membawa kesuksesan bagi yang menjalankannya. Doa adalah kunci sukses dalam hidup, lahir

[72] Umam, *Pendidikan Akhlak*. 27
[73] Az-Zarnuji, *شرح تعليم المتعلم* 22
[74] As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. 18

batin, jasmani rohani dan akhirat. Seperti yang dikatakan Imam Az-Zarnuji;

وَيَنْبَغِى أَنْ يُكْثِرَ الصَّلَاةَ , وَيُصَلِّيَ صَلَاةَ الخَاشِعِيْنَ , فَإِنَّ ذَلِكَ عَونٌ لَهُ عَلَى النَّحْصِيْلِ وَالتَّعَلُّمِ[75]

"*Dianjurkan lagi agar banyak- banyak mengerjakan shalat sunnah dan melaksanakan shalat dengan khusyu', karena hal demikian dapat mendorong kesuksesan dan memudahkan belajar*[76]

Dengan membiasakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah di sekolah maka siswa juga melaksanakan shalat lima waktu berjamaah di masjid dan menjalankan shalat sunnah. Pada akhirnya kebiasaan ini akan meningkatkan sikap religius pada siswa.

b. Dzikir

Berdzikir selalu ingat dan menyebut Allah setiap saat dan sepanjang waktu. Ini merupakan gambaran nyata keimanan, ketaqwaan dan tawakal seseorang. Apabila senantiasa mengisi hari-hari dengan berdzikir, maka akan merasakan ketenangan serta terlindung dari segala macam kecemasan dan bahaya. Dijelaskan Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yaitu;

لِكُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَشْتَغِلَ فِى جَمِيْعِ أَوقَاتِهِ بِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى وَالدُّعَاءِ وَالتَّضَرُّعِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالصَّدَقَاتِ الدَّفِعَةِ لِلْبَلَاءِ[77]

---

[75] Az-Zarnuji, *شرح تعليم المتعلم* 82

[76] As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. 126

[77] Az-Zarnuji, *شرح تعليم المتعلم* 19

> " *Setiap muslim wajib menggunakan seluruh waktunya untuk berdzikir kepada Allah, berdoa, mendekatkan diri, membaca Al-Qur'an dan bersedekahlah agar terhindar dari bahaya*."[78]

Pembiasaan dzikir di sekolah di lakukan setelah shalat dhuha dan dhuhur berjamaah. Hal ini bisa melatih siswa untuk agar terbiasa selesai shalat untuk berdzikir terlebih dahulu dan melatih siswa bisa hafal.

3. Akhlak

Akhlak adalah tingkah laku seseorang yang di dorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan. Akhlak karimah yaitu perilaku seseorang yang darinya akan melahirkan keterbukaan diri dalam menerima semua yang datang padaya. Maksudnya adalah akhlak terpuji menjadi sumber kekuatan yang menjadikan setiap orang berperilaku sesuai norma dimasyarakat dan tidak melanggar hukum-hukum.[79] Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* nilai akhlak yang mencerminkan ruhiyah seorang pelajar yaitu;

a. Tawadhu' (Rendah Hati)

Seorang santri harus memiliki sikap tawadhu', karena dengan sikap ini ilmu akan tertanam kuat di hati. Hanya dengan begitu siswa akan menjadi orang yang beradab. Siswa yang santun dan rendah hati akan mudah menyerap ilmu dan mengambil manfaat darinya. Sebaliknya, siswa yang sombong dan tidak sopan hanya akan memperburuk perilakunya.

---

[78] As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. 12
[79] Umam, *Pendidikan Akhlak*. 26

إِنَّ التَّوَاضُعَ مِنْ خِصَالِ المتَقِّى , وَبِهِ التَقِيُّ إِلَى المعَالِى يَرْتَقِى[80]

Tawadhu' adalah sifat-sifat orang yang takwa kepada Allah Swt. Dan dengan tawadhu' akan semakin baik derajatnya menuju keluhuran.[81]

Penerapan sikap tawadhu' dalam diri siswa adalah dengan tidak sombong ketika mendapat nilai bagus, sopan ketika berbicara dengan semua orang, mau berkawan dengan siapa saja, dan selalu berpenampilan sederhana.

b. Wara'

Mengenai pembahasan *Wara'* ini, di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan bahwa sebagian Ulama' meriwayatkan hadits Nabi SAW yang berbunyi

مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِى تَعَلُّمِهِ اِبْتَلَاهُ اللهُ تَعَالَى بِأَحَدِ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ , إِمَّا أَنْ يُمِيْتَهُ فِى شَبَابِهِ , أَوْ يُوقِعَهُ فِى الرَّسَاتِيْقِ , أَويَبْتَلَهُ بِخِدْمَةِ السُلْطَانِ

"*Barang siapa tidak berbuat wara' ketika belajar, maka Allah akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam, yaitu dimatikan dalam usia muda, ditempatkan di tengah komunitas orang bodoh, atau dijadikan abdi penguasa*."[82]

Pelajar hendaknya berbuat *waro'* ketika belajar, maka ilmunya bermanfaat, belajarnya menjadi lebih mudah, dan manfaat ilmu yang didapat juga berlimpah. Di kitab *Ta'limul Muta'allim* terkandung pelajar yang memiliki sikap wara' harus menjauhi maksiat dan menjaga pergaulan karena pergaulan pasti membawa

[80] Az-Zarnuji, *شرح تعليم المتعلم* 25
[81] As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. 22
[82] Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu* (Surabaya: Al-Miftah, 2012).

pengaruh. Sikap wara' juga ketika belajar hendaknya pelajar duduk menghadap kiblat, menjalankan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW, meminta doa kepada guru-guru dan ulama' serta menghindari doa dari orang-orang yang teraniaya.

Diantara hal-hal yang sering luput dari pelajar adalah bersikap wara' (menjaga diri) dalam belajar. Sikap tersebut sangat sederhana, akan tetapi banyak dari pelajar yang lengah untuk melakukannya. Bersikap wara' itu titik tekannya pada tatanan dalam menahan hal yang bersifat biologis manusia. Termasuk berbuat wara' adalah menjaga dirinya dari kekenyangan, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tidak bermanfaat.

Mengenai perkara syubhat (tidak jelas hukumnya antara halal dan haram) pun sama. Seseorang yang sedang menuntut ilmu, disarankan untuk tidak mengonsumsi hal yang sifatnya syubhat. Menjaga dari perkara syubhat adalah salah satu sikap wara' dalam belajar. Sementara hal tersebut sering kali pelajar lakukan tanpa disadari. Meskipun pelajar mengetahui sikap wara', banyak dari pelajar yang melanggarnya. Karena pada dasarnya sikap wara' sering kali tidak dijadikan satu kebiasaan pelajar dalam menjalankan rutinitas pada kehidupan sehari-hari.

Realitanya di zaman seperti sekarang ini dari seorang pembelajar, siswa dan mahasiswa misalnya, banyak yang tidak dapat menjaga perutnya sampai dengan kondisi kenyang. Banyak siswa dan mahasiswa yang lebih banyak tidurnya dibanding

belajarnya. Hal tersebut merupakan jauh dari sikap wara'. Mereka mengetahui tentang bagaimana sikap wara' dalam belajar atau mereka sadar bahwa dirinya adalah seorang yang sedang menuntut ilmu. Ketika sudah sadar bahwa dirinya adalah seorang yang sedang menuntut ilmu, maka dirinya akan lebih serius dalam belajar.

c. Menghormati Orang tua, Guru serta Ilmu

Saling menghormati merupakan salah satu hal yang dapat menyeimbangkan kehidupan bermasyarakat. Memiliki sikap hormat adalah kewajiban bagi setiap siswa intelektual. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Ta'limul Muta'allim, seorang siswa tidak akan memperoleh kesuksesan dan manfaat dari belajar kecuali dengan menjunjung ilmu, keahlian dalam ilmu dan menjunjung tinggi agama.

اِعْلَمْ أَنَّ طَلِبَ العِلْمِ لَايَنَالُ العِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِمِ العِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيْمِ الأُسْتَاذِ وَتَوقِيْرِهِ[83]

"*Seorang pelajar tidak akan mendapatkan ilmu dan kemanfaatan dari ilmu itu, kecuali dengan mengagungkan ilmu, ahli ilmu (Ulama'), dan Guru*."[84]

Kitab ini menjelaskan bahwa hanya dengan menambah ilmu dari guru siswa dapat mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Dalam proses belajar, Sikap yang harus memiliki sikap tata krama yang baik. Seperti, jangan berjalan di depan guru (mendahului jalan guru), jangan duduk di tempat duduk guru, jangan berbicara tanpa

[83] Az-Zarnuji, *شرح تعليم المتعلم* 34
[84] As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. 35

persetujuan guru, jangan memotong pembicaraan guru, dan ketika bertamu di rumah guru jangan terlalu sering mengetuk pintu rumahnya, tunggu sampai beliau keluar.

d. Rukun

Imam Az-Zurnaji memberikan nasihat bahwa peserta didik harus hidup rukun dalam bentuk tidak melakukan perdebatan.

وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْتَغِلَ بِهَذَا الجِدَالِ الَّذِى ظَهَرَ بَعْدَ انقِرَاضِ الأَكَابِرِ مِنَ العُلَمَاءِ , فَإِنَّهُ يُبْعِدُ الطَّلِبَ عَنِ الفِقْهِ وَيُضَيِّعُ الْعُمْرَ وَيُورِثُ الوَحْشَةَ وَالعَدَاوَةَ[85]

Artinya; *Jangan terperangkap ilmu perdebatan yang tumbuh subur setelah habisnya para Ulama' besar, karena ilmu tersebut akan menjauhkan pelajar dari fiqih, membuang-buang umur dan melahirkan sifat buas serta permusuhan*.[86]

Siswa harus waspada terhadap apa pun yang menyebabkan kebencian dan perpecahan. Karena itu akan merugikan Anda dan orang lain. Siswa pada umumnya tidak lepas dari kegiatan pembelajaran seperti diskusi dan kerja kelompok, yang tentunya tidak lepas dari perbedaan yang dapat menimbulkan pertengkaran dan permusuhan. Padahal sebenarnya tujuan dari diskusi dan kerja kelompok adalah agar siswa aktif, mampu bertukar dan bertukar pikiran dengan teman.

4. Sosial

Allah SWT menciptakan manusia seperti makhluk sosial yang hidup dalam kelompok dan tidak dapat hidup sendiri tanpa peran dan bantuan dari orang lain. Orang-orang seperti makhluk sosial yang putus

[85] Az-Zarnuji, *شرح تعليم المتعلم* 28
[86] As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. 25

asa membutuhkan interaksi sosial di mana interaksi ini meluas kehidupan antara masyarakat. Proses tindakan ini akan menghasilkan hasil. Bentuk sosial tersebut dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* disebutkan sebagai berikut;

a. Husnudzon

Husnudzon kepada sesama muslim merupakan bentuk kebersihan hati seorang mukmin dalam hubunganya kepada sesama manusia. Sebagai orang yang berilmu dalam Kitab Ta'limul Muta'allim adalah tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, dengan tidak membalas bila disakiti dan di dzolimi, berbuat baiklah sesama manusia.

وَإِيَّاكَ أَنْ تَظُنَّ بِالمؤْمِنِ سُوءًا فَإِنَّهُ مَنْشَأُ العَدَاوَةِ وَلَا يَحِلُّ ذَلِكَ.[87]

janganlah berburuk sangka (suudzon) kepada sesama mukmin, karena disinilah sumber permusuhan, dan itu tidak diperbolehkan.[88]

Sifat husnudzon harus dimiliki siswa diantaranya ketika melihat teman mendapat nilai yang lebih baik itu karena hasil belajarnya yang lebih rajin. Ketika ada teman yang mengantuk di kelas maka kita beranggapan bahwa ia kurang tidur karena belajar atau membantu orang tua.

b. Silaturahmi

Silaturahmi merupakan salah satu sunnah Nabi Saw yang hendaknya diikuti oleh setiap muslim. Seorang pelajar hendaknya

[87] Az-Zarnuji, *شرح تعليم المتعلم* 76

[88] As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. 113

senantiasa menjaga hubungan silaturahmi dengan teman dan gurunya. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan;

وَمِمَّا يَزِيْدُ فِى العُمْرِ البِرُّ وَتَرْكُ الأَذَى وَتَوقِيْرُ الشُيُوخِ وَصِلَةُ الرَّحِيْمِ[89]

"*Diantara penyebab panjang umur adalah berbakti, tidak menyakiti manusia, menghormati orang yang lebih tua, dan bersilaturahmi.*"[90]

Sikap silaturahmi siswa dapat dilakukan dengan saling menyapa satu sama lain dengan teman dan guru, menjenguk dan mendoakan ketika ada teman atau guru yang sedang sakit.

c. Kasih Sayang

Orang yang baik budi pekertinya hendaknya memiliki sikap yang penyayang, suka memberi nasihat, dan menghindari sifat iri dengki. Karena sifat iri dengki akan menimbulkan perpecahan dan tidak ada manfaatnya. Dan hindari juga permusuhan, karena itu hanya akan membuang-buang waktu.

وَيَنْبَغِى أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ العِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ فَالحَسَدُ يَظُرُّ وَلَايَنْفَعُ[91]

"Orang alim hendaknya memiliki sikap kasih sayang, saling menasehati serta jauh dari rasa dengki. Karena sifat dengki adalah membahayakan dan tidak bermanfaat."[92]

Sesama Mukmin harus menghindari berprasangka buruk, karena di sinilah sumber dari permusuhan. Untuk itu, siswa harus

---

[89] Az-Zarnuji, *شرح تعليم المتعلم* 94

[90] As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. 113

[91] Az-Zarnuji, *شرح تعليم المتعلم* 73

[92] As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. 109

memiliki perilaku yang baik, jangan berprasangka buruk dan jangan terjerumus dalam permusuhan, karena hal tersebut tidak akan ada manfaatnya dan justru akan berdampak negatif pada diri sendiri.

Dalam kehidupan bermasyarakat, memiliki sikap pema'af serta penyanyang adalah menjadi sebuah kewajiban bagi setiap orang. Karena dalam berkehidupan bermasyarakat, setiap orang tidak akan bisa menjalankan sebuah kehidupan sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Sehingga memiliki sikap pemaaf dan penyanyang sangat diperlukan bagi setiap orang.

Sedangkan di kehidupan sekolah sikap kasih sayang siswa dilakukan dengan memberi pertolongan ketika teman membutuhkan, berbagi pada teman, ikut merasakan bahagia ketika teman sedang bahagia, menghibur ketika teman bersedih, memberikan dukungan dan semangat pada teman.

PONOROGO

BAB IV

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM*

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, Imam Az-Zarnuji menekankan pada aspek tentang akhlak, baik bersifat lahir maupun batin. Dengan demikian dapat diketahui ba hwa pendidikan bukan hanya sekedar proses pentransferan ilmu saja melainkan yang terpenting adalah pembentukan karakter siswa serta merubah tingkah laku siswa dari yang tidak baik menjadi lebih baik. Untuk membentuk siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia maka pendidikan Islam haruslah mengarahkan siswa pada nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki siswa. Adapun pendidikan karakter yang yang terdapat dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*, sebagai berikut;

A. Memiliki Niat Baik

وَيَنْبَغِى أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضَااللهِ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ وَإِزَالَةَ الْجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُهْلَ , وَإِحْيَاءَ الدِّيْنِ وَإِبْقَاءَ الْإِسْلَامِ , فَإِنَّ بَقَاءَ الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ , وَلَا يَصِحُّ الزُّهْدُ وَالتَّقْوَى مَعَ الجَهْلِ .[93]

Sebaiknya bagi penuntut ilmu dalam belajarnya berniat mencari Ridlo Allah, kebahagiaan akhirat, membasmi keodohan diri sendiri dan sekalian orang-orang bodoh, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam sebab keabadian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu, sedangkan berbuat zuhud dan taqwa itu tidak sah jika tanpa ilmu.[94]

Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Imam Zarnuji menyebutkan, bahwa seorang pelajar harus memiliki niat saat menuntut ilmu. Landasan yang digunakan beliau adalah "Innamal a'malu binniyyat". Ada beberapa niat yang dianjurkan Imam Al-Zarnuji ketika menuntut ilmu. Pertama, mencari ridha

[93] Az-Zarnuji, *شرح تعليم المتعلم* 22
[94] Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. 21

Allah Swt. Kedua, menghilangkan kebodohan dirinya dan orang lain. Ketiga, menghidupkan agama dan mendirikan islam. Keempat, mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan.

Segala sesuatu yang dilakukan manusia harus berdasarkan niatnya, karena niat adalah tujuan yang ingin dicapai. Niat adalah ukuran apakah amalan itu dihargai atau perbuatan itu tergantung pada niat. Niat tidak hanya diucapkan dengan mulut, niat juga merupakan masalah hati yang pekerjaannya sangat penting.

وَيُفْتَرَضُ عَلَى الْمُسْلِمِ طَلَبُ مَايَقَعُ لَهُ فِى حَالِهِ , فِى أَيِّ حَالٍ كَانَ فَإِنَّهُ لَابُدَّ لَهُ مِنَ الصَّلَاةِ فَيُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمُ مَايَقَعُ لَهُ فِى صَلَاتِهِ , بِقَدْرِمَا يُؤَدِّى بِهِ فَرْضَ الصَّلَاةِ . وَكَذَا فِى الصَّوْمِ , وَالزَّكَاةِ إِنْ كَانَ لَهُ مَالٌ , وَالْحَجِّ إِنْ وَجَبَ عَلَيْهِ . وَكَذَلِكَ يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمُ أَحْوَالِ الْقَلْبِ مِنَ التَّوَكُّلِ وَالْإِنَابَةِ وَالْخَشْيَةِ وَالرِّضَى , فَإِنَّهُ وَاقِعٌ فِى جَمِيْعِ الأَحْوَالِ.[95]

Orang muslim wajib mempelajari ilmu yang diperlukan untuk menghadapi tugas atau kondisi dirinya, apapun wujud tugas atau kondisi itu, karena setiap muslim wajib menjalankan shalat, maka wajib baginya memiliki ilmu yang berkaitan dengan shalat, secukupnya guna menunaikan kewajiban tersebut. Sama halnya dalam hal puasa, dan juga zakat jika dia memiliki harta, bahkan juga haji jika telah diwajibkan atasnya. Dan wajib juga mempelajari ilmu tingkah polah hati, seperti tawakal, inabah, khosyah, dan ridho, karena semua itu tetap aktual pada setiap kondisi.[96]

Siswa yang dibiasakan belajar dengan niat baik dalam menuntut ilmu mengembangkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Bentuk kecintaan terhadap ilmu adalah belajar, mencari ilmu setiap hari. Dalam kitab Ta'limul Muta'allim dijelaskan bahwa ilmu yang dipelajari adalah ilmu yang berkaitan dengan kewajiban sehari-hari sebagai seorang muslim. Seperti kajian ilmu

[95] Az-Zarnuji, *شرح تعليم المتعلم* 22
[96] Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. 21

shalat, wudhu, puasa, zakat dan tata cara lainnya. Pengetahuan ini harus diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini. Diwajibkan juga memiliki pengetahuan tentang aturan-aturan yang berhubungan dengan orang lain dan pekerjaan yang berbeda, serta pengetahuan yang berkaitan dengan hati, seperti tawakal, inabah, khasyyah dan rid`ha. Dan setiap muslim wajib mempelajari segala ilmu akhlak (akhlak)

Implementasinya adalah setiap guru dan orang tua harus membiasakan siswa untuk berniat terlebih dahulu sebelum berangkat sekolah. Dan membiasakan siswa juga dalam setiap kegiatanya diniatkan untuk ibadah karena Allah.

B. Demokratis

Demokratis dalam Kitab Ta'limul Muta'allim diwujudkan dalam bentuk musyawarah sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam Az-Zarnuji;

يَنْبَغِى أَنْ يُشَوِرَ فِى كُلِّ أَمْرٍ , فَإِنَّ الله تَعَالى أَمَرَ رَسُولَهُ ﷺ بِالْمُشَاوَرَةِ فِى الْأُمُورِ , وَكَانَ يُشَاوِرُ أَصْحَابَهُ فِى جَمِيْعِ الأُمُورِ حَتَّى حَوَائِجِ البَيْتِ[97]

Dianjurkan untuk selalu bermusyawarah dalam segala urusan, Sesungguhnya Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya Saw agar bermusyawarah dalam segalaurusan, maka dalam semua hal beliau selalu bermusyawarah dengan para sahabat, hingga urusan rumah tangga.[98]

Demokrasi adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Kegiatan musyawarah sangat penting dilakukan, sampai Rasulullah pun diperintahkan oleh Allah untuk

[97] Az-Zarnuji, *شرح تعليم المتعلم* 28
[98] Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. 31

bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam segala urusan. Di dunia pendidikan musyawarah dilakukan siswa dalam belajar dalam bentuk diskusi, kerja kelompok dan lain-lain.

C. Jujur

Jujur harus dimiliki oleh setiap peserta didik karena Rasulullah juga merupakan orang yang jujur. Jujur akan membawa keberkahan dan kemajuan, khususnya ketika jujur mencari ilmu. Seorang murid yang sedang menapak jalan keselamatan dalam rangka mencapai Allah harus mewujudkan dalam dirinya tiga sifat, yakni jujur, ikhlas, dan sabar. Sebab semua sifat kesempurnaan tidak dapat dimiliki seseorang kecuali jika ia memiliki tiga sifat tersebut. Kejujuran berbuah kepercayaan, sebaliknya dusta menjadikan orang lain tidak percaya. Jujur membuat hati tenang, sedangkan berbohong membuat hati menjadi was-was. Seperti ketika peserta didik yang sedang melakukan ujian kemudia berperilaku tidak jujur dengan menyontek teman, maka ia kan selalu merasa was-was karena diawasi oleh guru.

D. Cerdas

أَلَا لَنْ تَنَالُ العِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُنْبِيْكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بِبَيَانِ
ذُكَاءٍ وَحَصْرٍ وَاصْطِبَارٍوَبُلْغَةٍ وَإِرْشَادِ أُسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانِ[99]

Ingatlah sesungguhnya engkau tidak akan dapat memperoleh ilmu, kecuali dengan memenuhi syarat enamperkara yang akan aku terangkan secara ringkas yaitu cerdas, rajin, sabar, mempunyai bekal, petunjuk guru dan waktu yang panjang.[100]

---

[99] Az-Zarnuji, *شرح تعليم المتعلم* 42
[100] Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. 53

Syair tersebut diambil Imam Az-Zarnuji dari sahabat Ali bin Abi Thalib yag menunjukkan beberapa syarat agar mencapai kesuksesan dalam mencari ilmu yang salah satunya adalah cerdas. Siswa yang cerdas dapat diartikan sebagai anak yang tajam pikirannya. Sehingga anak tersebut dapat mengingat, menghafal, dan memahami segala sesuatu dengan cepat.

Cerdas bagi seorang siswa dalam pembelajaran adalah mampu untuk menangkap pelajaran secara bersih dan berbeda. Yakni tahu dasar-dasar pengetahuan itu dan bisa membedakan antara ilmu satu dengan yang lain. Selain itu siswa juga harus membentuk pengetahuan yang didapatkan menjadi sebuah perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

E. Bersyukur

يَنْبَغِى لِطَالِبِ العِلْمِ أَنْ يَشْتَغِلَ بِالشُّكْرِ بِاللِّسَانِ وَالجِنَانِ وَالأَرْكَانِ وَالمالِ , وَيَرَى الفَهْمَ وَالعِلْمَ وَالتَّوفِيْقَ مِنَ اللهِ تَعَالَى[101]

Dianjurkan kepada penuntut ilmu agar senantiasa bersyukur dengan lisan, hati, perbuatan dan hartanya, serta menyadari bahwa kefahaman, ilmu dan taufiq itu semuanya datang dari Allah Ta'ala semata.[102]

Imam Az-Zarnuji dalam Kitabnya mengatakan bahwa sebagai seorang pelajar hendaknya selalu bersyukur kepada Allah, karena segala macam bentuk kenikmatan adalah hanya dari Allah semata

Bentuk dari bersyukur siswa di sini adalah dengan selalu mengucap Alhamdulillah setiap memahami ilmu dan mendapatkan hikmah. Karena dengan selalu bersyukur, ilmu akan semakin bertambah dan berkembang. Bentuk dari syukur kepada Allah dengan ungkapan lisan, hati, dan tindakan,

[101] Az-Zarnuji, *شرح تعليم المتعلم* 65
[102] Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*.87

dan menyedekahkan sebagian harta serta berpandangan bahwa pemahaman, pengetahuan dan pertolongan itu datangnya dari Allah SWT.

F. Sabar dan Tabah

الصَّبْرُ وَالثَّبَاتَ أَصْلٌ كَبِيْرٌ فِى جَمِيْعِ الْأُمُورِ وَلَكِنَّهُ عَزِيْزٌ . وَيَنْبَغِى أَنْ يَصْبِرَ عَمَّا تُرِيْدُ نَفْسُهُ وَهَوَاهُ[103]

Sabar dan tabah adalah pangkal yang besar untuk segal urusan, tetapi jarang yang melakukan. Dan pelajar hendaknya tabah dalam melawan kehendak hawa nafsunya.[104]

Sabar dan tabah itu adalah pangkal keutamaan dalam segala hal. Akan tetapi jarang yang bisa melakukannya. Banyak orang yang menginginkan kesuksesan namun tidak bersabar dalam berjuang. Oleh karenanya, haruslah pelajar memiliki hati yang tabah dan sabar dalam mencari ilmu. Jangan sampai berputus asa sebelum benar-benar mendapatkan apa yang di cita-citakan. Dan dalam menekuni bidang pelajaran, sebaiknya peserta didik jangan sampai berpindah-pindah bidang pelajaran lainnya sebelum menyelesaikannya, karena bisa menyebabkan kurangnya pemahaman dalam pelajaran. Harus sabar dan tabah fokus terhadap apa yang dituju. Dan terakhir, pelajar selalu memiliki kesabaran hati dalam melawan hawa nafsunya. Karena hawa nafsu termasuk suatu hal yang hina, dan orang yang terpengaruh oleh hawa nafsu maka dia telah dikalahkan.

Ketika mendapatkan kesulitan atau ketidak pahaman dalam suatu mata pelajaran, siswa harus sabar dan tabah dengan cara belajar mengulang-ulang pelajaran dan jangan malu untuk meminta bantuan kepada teman untuk mengajarinya sampai paham.

---

[103] Az-Zarnuji, *شرح تعليم المتعلم* 30
[104] Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. 33

G. Bersahabat

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيْكِ , فَيَنْبَغِى أَنْ يَخْتَارَ الْمُجِدَّ وَالوَرَعَ وَصَاحِبَ الطَّبْعِ الْمُسْتَقِيْمِ الْمُتَفَهِّمِ , وَيَفِرَّ مِنَ الكَسْلَانِ وَالمِعَطِّلِ وَالمِكْثَارِ والمِفْسِدِ وَالفَتَّانِ.[105]

Mengenai teman belajar, hendaknya memilih orang yang tekun, hati-hati, berwatak jujur dan mudah memahami masalah, hendaklah menjauh dari pemalas, pengangguran, suka cerewet, suka mengacau dan gemar menfitnah.[106]

persahabatan dalam Islam merupakan hal yang penting. Bahkan, seorang muslim dianjurkan untuk berhati-hati dalam memilih dengan siapa ia berteman. Anjuran ini bertujuan untuk sebagai patokan manusia kelak saat di akhirat nanti. Teman yang baik akan selalu membawa kita ke jalan yang direstui oleh Allah Swt.[107] Bentuk dari bersahabat dalam kitab Ta'limul Muta'allim adalah bergaul dengan teman yang baik, tekun, dan berhati-hati. Dan hindari teman yang malas, suka membuat onar dan suka menfitnah

H. Zuhud

مَاعِلْمُ إِلَّا لِلْعَمَلِ بِهِ , وَالعَمَلُ بِهِ تَرْكُ العَاجِلِ لِلآجِلِ[108]

Tiada artinya sesuatu ilmu kecuali untuk diamalkan, sedang pengamalan ilmu berwujud meninggalkan orientasi duniawi demi ukhrawi.[109]

Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim, Imam Az-Zarnuji mengatakan seseorang yang menuntut ilmu harus bertujuan mengharap ridho Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan

---

[105] Az-Zarnuji, *شرح تعليم المتعلم* 32
[106] Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. 36
[107] Marsidi, *Persahabatan Hakiki* (Jakarta: Guepedia, 2021).
[108] Az-Zarnuji, *شرح تعليم المتعلم* 20
[109] Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. 19

Islam. Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa cara mengamalkan ilmu salah satunya adalah dengan Zuhud. Arti Zuhud sendiri menurut Imam Az-Zarnuji adalah ‘apabila seseorang dapat menjaga diri dari sesuatu yang syubhat dan menjaga dari sesuatu yang tercela’.

Bentuk dari sikap zuhud siswa adalah menghormati guru dan menyayangi sesama teman, berpenampilan sederhana, dan tidak sombong serta membanggakan diri sendiri.

I. Dermawan

وَمَنْ كَانَ لَهُ مَالٌ فَلَا يَبْخَلْ وَيَنْبَغِى أَنْ يَتَعَوَّذَ بِاللهِ مِنَ البُخْلِ[110]

“*Hendaklah orang yang memiliki harta tidak bersikap kikir, dan dianjurkan untuk memohon perlindungan dari Allah dari sifat kikir*.”[111]

Dalam kitab Ta’limul Muta’allim, Imam Az-Zarnuji juga memberi nasihat tentang dermawan. Dermawan merupakan sifat memberi harta dengan senang hati dalam kondisi memang wajib memberi, sesuai kepantasan dengan tanpa mengharap imbalan dari yang diberi. Baik imbalan berupa pujian, balasan, kedudukan, ataupun sekedar ucapan terima kasih. Jadi seseorang disebut dermawan jika memberi secara tulus ikhlas. Orang yang dermawan akan dicintai Allah Swt dan disukai sesama manusia.

Bentuk sikap dermawan siswa di sekolah adalah meminjamkan pensil kepada teman yang membutuhkan, ikut serta dalam iuran kelas, saling berbagi kepada teman, dan saling tolong menolong ketika ada teman yang kesusahan.

---

[110] Az-Zarnuji, *شرح تعليم المتعلم*. 66
[111] Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. 81

J. Bersungguh-Sungguh

وَيَنْبَغِى أَنْ يَجْتَهِدَ فِى الفَهْمِ عَنِ الأُسْتَاذِ أَوبِالتَّأَمُّلِ وَالتَّفَكُّرِ وَكَثْرَةِ التِّكْرَارِ[112]

"*Dianjurkan kepada murid agar serius dalam memahami pelajaran langsung dari sang guru, atau dengan cara meresapi, memikirkan dan banyak-banyak mengulang pelajaran*."[113]

Barang siapa yang bersunggung-sungguh, maka ia akan mendapatkan kesuksesaan. Begitu pula dalam menuntut ilmu, kesungguhan adalah salah satu modal untuk menguasai ilmu yang sedang dipelajari. Dalam konteks kesungguhan ini, Imam Az-Zarnuji menjelaskan bahwa kesulitan yang dihadapi seseorang akan dapat selesai dengan kesungguhan, terutama kesulitan yang dihadapi dalam proses belajar. Allah akan memberikan pertolongan pada seseorang jika Allah menghendaki. Kesungguhan dalam belajar dan memperdalam ilmu bukan hanya dari peserta didik saja namun kesungguhan ini juga dibutuhkan oleh guru dan orang tua. Jika peserta didik, guru dan orang tua memiliki rasa sungguh-sungguh maka keberhasilan akan tercapai.

Kesungguhan dalam belajar siswa dilakukan dengan selalu memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran, bertanya jika ada kesulitan atau belum paham, dan mengulai belajar pelajaran yang sudah disampaikan guru. Dalam belajar adalah siswa mampu membagi waktu untuk belajar dan bermain, sehingga tidak condong salah satu dan bersungguh-sungguh dalam meraih cita-citanya.

PONOROGO

---

[112] Az-Zarnuji, *شرح تعليم المتعلم* 59
[113] Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. 77

K. Rajin

أَطِيْعُوا وَجِدُّوا وَلَا تَكْسَلُوا وَاَنْتُمْ إِلَى رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ وَلَا تَهْجَعُوا فَخِيَارُ الوَرَى قَلِيْلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ[114]

"*Taatlah kamu sekalian (kepada Allah beserta Rasul-Nya), rajin-rajin dan bersungguh-sungguh, jangan bermalas-malasan, karena engkau semua akan kembali kepada Tuhan kalian.*"[115]

Menuntut ilmu tak akan berhasil jika tidak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Islam menganjurkan untuk senantiasa rajin belajar. Imam Az-Zarnuji memberikan nasihat kepada para penuntut ilmu harus rajin. Rajin yang dimaksud dalam kitab ini adalah rajin belajar dan menuntut ilmu, tidak boleh bermalas-malasan.

Bentuk dari sikap rajin siswa adalah belajar dengan giat, melaksanakan piket kelas dengan teratur, berangkat sekolah tepat waktu tidak terlambat, tepat waktu dalam mengerjakan PR sekolah, dan pulang sekolah dengan tepat waktu tidak mampir bermain.

IAIN PONOROGO

[114] Az-Zarnuji, *شرح تعليم المتعلم*: 83
[115] Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. 122

BAB V

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN RUHIYAH DALAM KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM*

Penulis akan menganalisis nilai pendidikan ruhiyah yang terdapat pada kitab *Ta'limul Muta'allim*, dimana kitab ini memberikan banyak nasihat untuk para peserta didik dalam mencari ilmu. Kemudian nasihat-nasihat tersebut mengandung banyak nilai-nilai yang harus dikaji, bahkan nilai-nilai yang ada dalam kitab tersebut dipraktikkan sampai saat ini meskipun kitab itu adalah kitab yang hidup pada zaman Abbasiyah. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, Imam Az-Zarnuji menulis pendapat-pendapatnya diselingi dengan hikayat-hikayat, syair-syair.

Imam Az-Zarnuji bertujuan menulis kitab tersebut semata-mata karena ingin mengungkapkan bagaimana cara yang sepantasnya bagi seorang peserta didik dalam mencari ilmu. Nilai yang terkandung dalam kitab Ta'limul Muta'allim juga diperkuat dengan pemikiran dan dalil-dalil dari Al-Qur'an maupun hadits. Nilai pendidikan ruhiyah yang terdapat dalam kitab *ta'limul muta'allim* sebagai berikut;

1. Keimanan

Berbahagialah bagi orang yang beriman dan terus bertambah kuat imannya dari hari ke hari dan juga senantiasa diiringi oleh penambahan ilmu. Allah Swt akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu. Imam Az-Zarnuji mengatakan bahwa ilmu yang wajib dipelajari terlebih dahulu adalah ilmu tauhid. Salah satu yang wajib diajari anak sejak dini adalah tauhid

ilmu untuk mengenal Allah. Ini penting sekali untuk menanamkan nilai ketauhidan dan iman dalam diri anak, sehingga tidak tumbuh dalam kekosongan iman dan mengawang tanpa mengenal siapa. Dalam Al-Qur'an sendiri dalil tentang ajaran tauhid sangatlah banyak, seperti dalam QS. Al-Anbiya ayat 25

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا نُوْحِيْٓ اِلَيْهِ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا فَاعْبُدُوْنِ

Dan kami tidak mengutus sorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.[116]

Dalam ayat ini Allah menegaskan, bahwa setiap rasul yang diutus sebelum Muhammad Saw adalah manusia yang telah diberi-Nya wahyu yang bertugas mengajarkan bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Oleh sebab itu menjadi kewajiban bagi manusia untuk menyembah Allah semata-mata. Implementasi dalam sekolah dengan membiasakan membaca Asmaul Husna setelah berdo'a atau sebelum belajar, hal ini juga bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan melalui mengenal nama-nama Allah yang indah.

Kedua, tawakkal. Menurut Imam Az-Zarnuji sebaiknya sebagai seorang peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan harus menanamkan sifat tawakkal dan tidak sibuk untuk selalu mendapatkan hal duniawi semata, karena dapat merusak hati yang menyebabkan sulit untuk mendapatkan ilmu. Imam Az-Zarnuji juga mengisyaratkan agar setiap individu untuk sibuk dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan mementingkan urusan ukhrawi.

[116] Dahwadin, *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Wonosobo: CV.Mangku Bumi Media, 2019).

Dalam al-Qur'an juga dijelaskan selama perjalanannya mencari ilmu, sebagai berikut

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ ۚ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali-Imran; 159)[117]

Dalam ayat di atas menunjukkan pentingnyauntuk berusaha dan kemudian baru bertawakal. Dari sinilah pentingnya usaha dan kerja keras sebelum tawakal, dan Nabi sendiri sangat marah kalau melihat ada seorang muslim yang hanya bertawakal kepada Allah tanpa usaha dan perjuangan. Dengan demikian tawakal mengandung pengertian bekerja keras serta berjuang untuk mencapai tujuan dan kepentingan, barulah berserah diri kepada Allah. Seperti halnya, peserta didik sebelum ujian sekolah, malamnya belajar dahulu setelah itu hasilnya diserahkan kepada Allah.

Selanjutnya, bersyukur dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* rasa bersyukur dengan mengucapkan "Alhamdulillah", hati dan dibuktikan dengan perilaku orang yang bersyukur kepada Allah. Bersyukur dimaksudkan untuk peserta didik yang telah mendapatkan kemampuan, kepandaian, kecerdasan, dan pemahaman. Peserta didik harus sadar bahwa semua kepahaman dalam menuntut ilmu adalah hakikatnya datang dari Allah, sehingga peserta didik tidak boleh sombong dan menafikan tentang kenikmatan yang diberikan oleh Allah. Perilaku syukur dapat diucapkan baik dalam keadaan sedih atau senang, mendapat nilai bagus atau tidak, mendapat uang saku, diberi sehat atau sakit,

[117] Kurniawan, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*.

dan lain-lain. Syukur tidak hanya di dalam hati dan lisan saja, tetapi harus diaktualisasikan dengan perbuatan. Dengan cara menjaga kenikmatan kesehatan yang diberikan Allah dengan tujuan agar dapat mencari ilmu dengan lancar. Dan berniat mencari ilmu hanya untuk mendapat ridha Allah.

Nilai keimanan yang terakhir adalah sabar. Imam Az-Zarnuji menasehati bahwa perjalanan menuntut ilmu itu tidak akan lepas dari kesusahan. Besar kecil pahala adalah berbanding seberapa besar letih dan kesusahan dalam usahanya. Imam Az-Zarnuji juga mengatakan 'Barang siapa yang mau bersabar memikul penderitaan dan tahan uji terhadap kepayahan mencari ilmu, maka sudah tentu akan dapat merasakan kelezatan ilmu melebihi semua kelezatan yang ada di dunia'. Konsep sabar juga difirmankan Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 153;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِيْنُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللهَ مَعَ الصَّبِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.[118]

Jika siswa dalam belajar tidak memiliki rasa sabar maka tidak akan memperoleh hasil yang bagus. Sabar dalam belajar dilakukan dengan selalu mengulang-ulang mempelajari pelajaran yang sulit. Dan tidak sungkan untuk meminta bantuan kepada teman untuk mengajarinya.

2. Ibadah

Ibadah melalui shalat dan dzikir dalam kitab Ta'limul Muta'allim dijelaskan Shalat menjadi kunci sukses seseorang dalam hidupnya, lahir batin, jasmani rohani, dan dunia akhirat. Imam Az-Zarnuji memberikan nasihat bagi

[118] *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

para pelajar agar selalu berdzikir kepada Allah, berdo'a, dan mendekatkan diri kepada allah. Berdo'a merupakan hal terpenting bagi setiap manusia, karena di dalamnya terdapat permintaan atau memohon pertolongan kepada Tuhan. Pembiasaan berdo'a haruslah dibiasakan sejak dini kepada Anak-anak.

Implementasinya dalam dunia pendidikan, banyak sekolah yang sudah membiasakan kegiatan sholat sunnah dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah. Selanjutnya yaitu Dzikir dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dijelaskan bahwa orang yang selalu mengingat Allah akan terhindar dari bahaya. Implementasinya setelah shalat sunnah dhuha dan shalat dhuhur, diadakanya dzikir. Hal ini bisa memberikan ketenangan jiwa pada siswa dalam belajar di sekolah. Dan mengajarkan berdo'a sebelum melakukan aktivitas sehari-hari. Sedangkan implementasi dalam dunia pendidikan, siswa dibiasakan sebelum dan sesudah belajar berdo'a terlebih dahulu secara bersama-sama satu kelas dengan dibimbing guru. Hal ini bertujuan, dengan membaca do'a, maka Allah akan memudahkan dalam menerima ilmu yang bisa dipelajari dan bermanfaat bagi kehidupan

3. Akhlak

Pendidikan ruhiyah yang membentuk karakter berbasis nilai kultural adalah akhlak yang meliputi rukun, menghormati guru dan orang tua, tawadhu', dan wara'. Rukun dalam kitab Ta'limul Muta'allim adalah dengan tidak mempelajari ilmu debat. Imam Az-Zarnuji memberikan nasihat bahwa seorang peserta didik harus cinta rukun dalam bentuk tidak melakukan perdebatan. Beliau juga menambahkan pelajar harus menjaga diri dari segala

hal yang menyebabkan permusuhan dan perpecahan. Karena hal tersebut akan merugikan diri sendiri dan orang lain serta akan membuang waktu.

وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْتَغِلَ بِهَذَا الجِدَالِ الَّذِى ظَهَرَ بَعْدَ انقِرَاضِ الأَكَابِرِ مِنَ العُلَمَاءِ ,
فَإِنَّهُ يُبْعِدُ الطَّلِبَ عَنِ الفِقْهِ وَيُضَيِّعُ الْعُمْرَ وَيُورِثُ الوَحْشَةَ وَالعَدَاوَةَ[119]

Jangan terperangkap ilmu perdebatan yang tumbuh subur setelah habisnya para Ulama' besar, karena ilmu tersebut akan menjauhkan pelajar dari fiqih, membuang-buang umur dan melahirkan sifat buas serta permusuhan.[120]

Dalam hal ini, peserta didik seharusnya menjauhi segala macam hal-hal yang menimbulkan permusuhan antar sesama. Misalnya ketika diskusi dengan teman harus bisa menempatkan diri dan menahan rasa egois masing-masing, hindari perbedaan yang bisa menimbulkan perbedaan dan permusuhan. Tujuan dari diskusi adalah mencari kebenaran, membuat aktif siswa, mempererat rasa persaudaraan, dan agar siswa bisa berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama.

Selanjutnya, bentuk dari akhlak adalah dengan menghormati guru dan orang tua. Pelajar hendaknya mengagungkan ilmu dan ulama serta memuliakan dan menghormati guru. Tanpa demikian maka tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Sebagaimana yang dikatakan, bahwa kesuksesan cita-cita seseorang disebabkan ia sangat mengagungkan ilmu, ulama dan guru serta memuliakan dan menghormatinya. Sebaliknya kegagalan seseorang dalam belajar itu karena tidak mau mengagungkan, memuliakan, dan meghormatinya, bahkan meremehkannya.

---

[119] Az-Zarnuji, *شرح تعليم المتعلم* 28

[120] As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. 25

Setiap pelajar hendaknya menyadari betul bahwa gurunya, dengan ilmu dan pengamalannya serta keinginanya membentuk muridnya menjadi seorang pribadi yang mulia, memberikan makanan bagi roh dan akalnya, membuka kehidupan serta berharap bahwa muridnya dapat menjadi lebih alim darinya. Guru memberikan nasihat yang terbaik, hingga wajar apabila murid menaati segala pemberian dan arahan yang baik dari gurunya

اِعْلَمْ أَنَّ طَلِبَ العِلْمِ لَايَنَالُ العِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِمِ العِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيْمِ الأُسْتَاذِ وَتَوقِيْرِهِ[121]

"*Seorang pelajar tidak akan mendapatkan ilmu dan kemanfaatan dari ilmu itu, kecuali dengan mengagungkan ilmu, ahli ilmu (Ulama'), dan Guru*."[122]

Imam Az-Zarnuji menjelaskan bahwa dengan menambah ilmu dari guru siswa dapat mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Dalam proses belajar, Sikap yang harus memiliki sikap tata krama yang baik. Kemudian diantara menghormati guru yang dikatakan imam Az-Zarnuji adalah tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, memulai berbicara kecuali mendapat izin darinya, dan tidak memotong pembicaraan guru. Hal ini mengajarkan kepada siswa untuk sopan santun kepada guru. Siswa dapat mengaktualisasikan menghormati guru dengan menyapa dan megucapkan salam ketika bertemu guru, bersalaman, tidak membicarakan keburukannya, berbicara sopan kepada guru dan selalu memperhatikan guru ketika berbicara atau menjelaskan pelajaran.

إِنَّ التَّوَاضُعَ مِنْ خِصَالِ المتَقِّى , وَبِهِ التَقِيُّ إِلَى المعَالِى يَرْتَقِى

[121] Az-Zarnuji, *شرح تعليم المتعلم* 34

[122] As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*.

Tawadhu' adalah sifat-sifat orang yang takwa kepada Allah Swt. Dan dengan tawadhu' akan semakin baik derajatnya menuju keluhuran.[123]

Keberkahan suatu ilmu tergantung pada ridha seorang guru. Ridha sang guru juga menentukan berhasil tidaknya seorang pelajar. Salah satu untuk meraih ridha guru dan keberkahan suatu ilmu adalah dengan bersikap tawadhu' kepadanya. Imam Az-Zarnuji juga mengatakan seorang pelajar harus memiliki sikap tawadhu', karena dengan sikap ini ilmu akan melekat dalam hati. Sehingga, pelajar menjadi manusia yang beradab. Sikap tawadhu' bagi seorang murid sangat penting untuk dimiliki dalam proses pembelajaran dengan senantiasa mengikuti pendapat dan petunjuk guru, sebab pada umumnya dengan memperhatikan nasihat guru, maka murid akan lebih mudah memahami suatu pelajaran. Sikap tawadhu' dalam belajar diimplementasikan dengan selalu menghormati guru, menggunakan kalimat sopan santun saat berbicara, rajin belajar, tetap rendah hati ketika mendapatkan nilai yang bagus, tidak membanding-bandingkan nilai pelajaran dengan teman, dan saling membantu ketika mendapatkan kesulitan dalam belajar.

Terakhir adalah Wara'. Di kitab *Ta'limul Muta'allim* terkandung pelajar yang memiliki sikap wara' harus menjauhi maksiat dan menjaga pergaulan karena pergaulan pasti membawa pengaruh. Wara' adalah meninggalkan hal-hal yang syubhat atau samar-samar hukumnya baik yang menyangkut makanan, pakaian. meninggalkan apa-apa yang haram merupakan keharusan setiap Muslim. Setiap Muslim juga harus sekuat mugkin meninggalkan apa saja yang makruh, apa saja yang tidak bermanfaat. Rasulullah Saw, bersabda

[123] Umam, *Pendidikan Akhlak*.

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَالَا يَعْنِيهِ

Termasuk tanda baik keislaman seseorang, ia meninggalkan hal-hal yang tidak penting baginya. (HR. Tirmidzi)[124]

Hadits di atas menjelaskan bahwa pelajar jangan sampai membicarakan ilmu yang tidak bermanfaat. Dengan demikian Sikap wara' merupakan sikap mengedepankan kehati-hatian. Pada siswa diimplementasika dengan tidak makan terlalu kenyang karena membuat mengantuk ketika belajar, menjahui maksiat seperti tidak mencuri barang milik teman, dan perhidup sederhana dalam belajar.

4. Sosial

Pendidikan ruhiyah yang membentuk karakter sosial meliputi husnuzhan, silaturahmi, dan kasih sayang. Husnuzhan yang dimaksud di dalam kitab Ta'limul Muta'allim adalah tidak berprasangka buruk terhadap orang lain. Hunuzhan juga kepada Allah dan juga kepada sesama hamba-Nya. Misalnya, menyakini bahwa Allah merahmati semua hamba-Nya dan memaafkan mereka jika mereka bertaubat dan kembali kepada-Nya. Allah akan menerima amal ketaatan dan ibadah mereka serta tidak Suudzon pada orang lain. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَابٌ رَحِيمٌ .

[124] Khon, *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan*.

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging sudaranya yang sudah mati, Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujarat 12)[125]

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia dianjurkan untuk menghindari sifat berburuk sangka dan saling menggunjing satu sama lain, dikarenakan nanti orang yang melakukan hal tersebut akan disiksa neraka. Sedangkan Az-Zarnuji juga menganjurkan atau memberi nasihat agar tidak berburuk sangka dan berperilaku husnuzhan karena orang yang berburuk sangka akan mendapatkan balasan ketika di dunia mendapatkan banyak permusuhan di dalam hidupnya. Contoh diantaranya adalah membiarkan orang yang berbuat jelek kepada kita dan tidak usah membalasnya, dan memperbanyak berbuat baik kepada orang lain.

Selanjutnya bentuk nilai sosial adalah silaturahmi. Dalam kitab Ta'limul Muta'allim disebutkan hal yang dapat memperpanjang umur adalah salah satunya dengan silaturahmi. Silaturahmi menjadi salah satu kegiatan yang sangat dianjurkan bagi umat Islam. Silaturahmi mengandung banyak sekali keutamaan. Seperti, dapat mempererat persaudaraan, penolak bala, memperlancar rezeki. Membiasakan siswa bersilaturahmi dengan menjenguk teman yang sakit. Hal ini bisa menumbuhkan rasa empati dan memberikan perhatian lebih kepada teman yang sakit, sehingga memotivasinya untuk sembuh.

[125] *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

Bentuk nilai sosial yang terakhir adalah kasih sayang. Imam Az-Zanuji memberikan nasihat bahwa orang yang baik budi pekertinya hendaknya memiliki sikap yang penyayang, suka memberi nasihat, dan menghindari sifat iri dengki. Karena sifat iri dengki akan menimbulkan perpecahan dan tidak ada manfaatnya. Pelajar hendaknya saling membantu teman-temannya, khususnya dalam pelajaran. saling mengajari jika menemukan kesulitan dalam hal memahami pelajaran. Sikap saling mengkasihi ini akan menjadi kebiasaan yang dilakukan atau karakter yang nantinya akan menimbulkan sikap tolong menolong. Dalam al-Qur'an dijelaskan di QS. Al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى البِرِّ وَالتَّقْوَى ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الإِثْمِ وَالعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللهَ ۖ إِنَّ اللهَ شَدِيدُ العِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah; 2)[126]

Selain peserta didik, peran pendidik juga sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Pendidik dalam kitab Ta'limul Muta'allim dijelaskan bahwa dalam memilih seorang pendidik, hendaknya mencari seorang pendidik yang alim, wara', dan yang lebih berusia. Hal tersebut relevan jika dikaitkan dengan Standar Kompetensi Guru, yaitu kompetensi kepribadian, yaitu suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik berkaitan dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik berkaitan

[126] Kurniawan, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*.

dengan kemampuan kepribadian yang baik, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.[127]

Selain pendidik, kurikulum juga mempengaruhi dalam keberhasilan membentuk pendidikan karakter. Konsep kurikulum dalam Kitab Ta'limul Muta'allim ialah bahwa ilmu yang harus dipelajari adalah ilmu yang berkaitan dengan keagamaan sebagai ilmu utamanya, ilmu yang berkaitan dengan kerohanian dan akhlak. Dan bahan pelajaran yang diberikan peserta didik harus yang mudah dipahami dulu, baru kemudian naik ke yang lebih sukar. Hal tersebut relevan dengan pendidikan sekarang, dasar kurikulum khususnya dalam pendidikan Islam diantaranya dasar agama. Dasar ini dijadikan terget tertinggi dalam kurikulum, yang menjadi landasannya adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah.[128]

Nilai pendidikan ruhiyah yang terkandung dalam kitab Ta'limul Muta'allim baik Keimanan, ibadah, akhlak dan sosial dapat memberikan kerjasama dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan karakter di bidang pendidikan agama Islam. Kitab tersebut banyak menanamkan nilai pendidikan karakter melalui pasal-pasal di dalamnya. Sehingga sangat baik diajarkan kepada peserta didik, karena nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut sangan relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia.

PONOROGO

[127] Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019). 13.
[128] Hidayati Wiji, Syaefudin, dan Umi Muslimah, *Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan Konsep Dan Strategi Pengembangan* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021). 38

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini penulis akan mengambil kesimpulan dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yang disesuaikan dengan rumusan masalah.

1. Nilai-nilai pendidikan ruhiyah dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Imam al-Zarnuji yang telah ditemukan oleh penulis ada 4, yaitu; Pertama keimanan yang meliputi bertauhid, tawakal, berdoa, bersabar, dan bersyukur. Kedua, ibadah yang meliputi shalat dan dzikir. Ketiga, akhlak yang meliputi tawadhu', wara', menghormati orang tua, guru, dan ilmu,dan rukun. Keempat, yaitu sosial yang meliputi husnuzhon, silaturami, dan kasih sayang.
2. Nilai-Nilai pendidikan karakter dalam *kitab Ta'limul Muta'allim* yang telah ditemukan oleh penulis ada 11, yaitu; Niat yang baik, demokratis, cerdas, jujur, bersyukur, sabar dan tabah, bersahabat, zuhud, dermawan, bersungguh-sungguh, dan rajin.
3. Nilai pendidikan ruhiyah yang terdapat dalam kitab Ta'limul Muta'allim dapat menjadikan pelajar yang memiliki karakter yang baik. Nilai keimanan, ibadah, akhla, sosial menjadikan karakter siswa yang religius, kultural, dan sosial.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, penulis memberikan saran sebagai berikut;

1. Pendidik diharapkan tidak hanya menyampaikan tentang nilai-nilai karakter atau akhlak saja, melainkan juga harus bisa menanamkan nilai-nilai tersebut dalam jiwa siswa agar bisa senantiasa membiasakannya dalam berperilaku sehari-hari. Selain itu, pendidik juga memberikan teladan yang baik bagi siswa.
2. Untuk peserta didik hendaknya belajar dengan rajin dan bersungguh-sungguh agar hasil belajarnya meningkat dan bermanfaat.
3. Bagi orangtua hendaknya memperhatikan pendidikan akhlak anak sejak dini, agar ketika tumbuh dewasa anak terbiasa menerapkan nilai-nilai pendidikan agama islam sehingga membentuk karakter anak yang baik.
4. Hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan sumber yang penulis gunakan. Penulis berharap adanya penelitian baru tentang Nilai Pendidikan Ruhiyah Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Membentuk Karakter Siswa.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

A. Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH, 2009.

Aditya, Dodiet. *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*. Surakarta: Poltekes Kemenkes Suurakarta, 2013.

Aisyah, dan Ali. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: KENCANA, 2018.

Akmansyah. "Tujuan Pendidikan Rohani dalam Perspektif Pendidikan Sufistik" 9, no. 1 (Februari 2016): 103.

Ali, Mohammad. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*. Jakarta: Grasindo, tt.

Amalia Muthia, Khansa, Ita Utami, dan Elfrida Devianti. "Analisi Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15" 4, no. 1 (t.t.): 162.

Amin Abu Karam, Karam. *Hakikat Ibadah Menurut Ibnu Arabi*. Jakarta: Dar al-Amin, 2020.

Annisa, Miftah Nurul, Ade Wiliah, dan Nia Rahmawati. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital" 2, no. 1 (2020): 39.

Ardy Wiyani, Novan. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Arifin, Yanuar. *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

———. *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSod, 2018.

As'ad, Aliy. *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus, 1978.

Asrori, Ma'ruf. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. Surabaya: Al-Miftah, 2012.

Aziz, Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku, 2016.

Bakar, Abu. "Proses Pembentukan Karakter," t.t., 1.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2012.

Fauzi, Gufron, dan Rinda Fauzian. *Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji*. Sukabumi:

Farha Pustaka, 2021.

Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019.

Fuadi, Ahmad, Nur Rahmah, dan Paulina Nelee Mole. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Riau: Dotplus Publisher, 2021.

Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan" 08, no. 01 (2014): 68.

Iryana, dan Risky Kawasaki. "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif," t.t.

Kurniawan, Beni. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta Pusat: Grasindo, t.t.

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Pendidikan Ruhani*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Indonesia, 2013.

Marsidi. *Persahabatan Hakiki*. Jakarta: Guepedia, 2021.

Maulana, Indra. *Nilai-Nilai Pendidikan Rohani dalam Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Skripsi-UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

Mumpuni, Atikah. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

Musrifah. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam" 1, no. 1 (2016): 122–24.

Nafi'ah, Lailatun Nurun. *"Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Surah Lukman Ayat 13-19 Menurut Tafsir Al-Azhar", Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019.

Nugroho, Arif Gandra, Indra Nanda, dan Zaharah. *Mewujudkan Kemandirian Indonesia melalui Inovasi Dunia Pedidikan*. Cirebon: Penerbit Insania, 2021.

Nur Aeni, Ani. "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam" 1, no. 1 (2014): 57.

Nurchaili. "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru" 16, no. 3 (2010): 235–234.

Nurkholis. "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi" 1, no. 1 (2013): 25.

Nursalam, Muhammad Nawir, Suardi, dan Hasnah. *Model Pendidikan Karakter*

Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. Banten: CV. AA Rizky, 2020.

Purnomo, Sutrimo. "Pendidikan Karakter Di Indonesia; Antara Asa dan Realita" II, no. 2 (68): November 2014.

Saifudin, Zuhri. "Tarbiyah Ruhiyah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam" 2, no. 1 (2019): 42–43.

Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.

Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Sani, Ridwan Abdullah, dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Sanusi, Uci, dan Rudi Ahmad Suryadi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

Sari, Milya, dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA" 6, no. 1 (2020): 44.

Shofwan, Arif Muzayin. "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Muta'alim" 2, no. 4 (2017).

Suhairi, Umar. "Anak dan Pendidikan Ruhiyah dalam Keluarga" 1, no. 1 (2017): 100.

Sujana, I Wayan Cong. "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia" 4, no. 1 (April 2019): 30.

Sumedi. "Tahap-Tahap Pendidikan Karakter dalam Prmikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islam" 1, no. 2 (2012): 188.

Sunarto, Edi. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Tinggi Pertama di Kota Padang" 02, no. 1 (2017): 263.

Taufiq, Imam Ahmad. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhkak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*. Semarang: Skripsi-UIN Walisongo, 2018.

UIN Alauddin Makassar. "Pendidikan Islam" VII, no. 1 (2018): 148.

Umam, Chotibul. *Pendidikan Akhlak*. Jakarta: Guepedia, 2021.

Umar, Suhairi. "Anak Dan Pendidikan Ruhiyah Dalam Keluarga (Studi Pemikiran

Khalid Ahmad Al-Syantut)" 1, no. 1 (2017): 96.

Widiasworo, Erwin. *Tarbiyah Ruhiyah*. Yogyakarta: Noktah, 2020.

Wiji, Hidayati, Syaefudin, dan Umi Muslimah. *Manajemen Kurikulum Dan \ Program Pendidikan Konsep Dan Strategi Pengembangan*. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021.

Zamhari, Muhammad, dan Ulfa Masamah. "Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Terhadap Dunia Pendidikan Modern" 11, no. 2 (2016): 425.

Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.

Zuhri, Saifudin. "Tarbiyah Ruhiyah (Penididkan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam" 2, no. 1 (2019): 44.

PONOROGO

RIWAYAT HIDUP

Tri Wulandari dilahirkan di Ponorogo, 24 Mei 2000. Penulis merupakan putri ketiga dari Bapak Khoiri dan Ibu Martini. Penulis menempuh pendidikan pertama di TK Muslimat Sukosari Babadan Ponorogo yang lulus pada tahun 2007. Pendidikan selanjutnya di SDN 03 Sukosari Babadan Ponorogo yang lulus pada tahun 2012. Pendidikan selanjutnya di MTs Ma'arif Sukosari yang lulus pada tahun 2015. Dan pendidikan sekolah akhir di MA Darul Huda Mayak Ponorogo yang lulus pada tahun 2018.

Setelah lulus dari MA Darul Huda Mayak, penulis melanjutkan jenjang pendidikan pada tahun 2018 di Perguruan Tinggi IAIN Ponorogo. Penulis mengambil jurusan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/PGMI.

IAIN
PONOROGO

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Wulandari

NIM : 203180119

Semester : 8 (Delapan)

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenarnya bahwa saya telah menepuh dan dinyatakan lulus semua mata kuliah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab. Dan apabila dikemudian hari ditemukan bahwa Surat Pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima sanksi yang diberikan.

Ponorogo, 25 April 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. Pintin Susilowati, M.Pd
NIP. 19771116200801017

Yang Membuat Pernyataan

Tri Wulandari
NIM. 203180119